

# **LEKSIKOGRAFI**

## **Ejaan dan Peristilahan**

**Dian Syahfitri, S.S., M.Hum.**  
**Arianto, S.Pd., M.Hum.**

# **LEKSIKOGRAFI**

## **Ejaan dan Peristilahan**

Penulis:

Dian Syahfitri, S.S., M.Hum.

Arianto, S.Pd., M.Hum.

Editor:

Kusmadi Sitohang, M.Pd.

Tata letak:

Alda Muhsi

ISBN: 978-623-6893-02-9

Diterbitkan oleh:

BIRCU PUBLISHING – Lembaga Budapest International Research and Critics University  
(Anggota IKAPI) No. 037

Alamat:

Jl. Perjuangan Komplek Perumahan Muslim Jasari Blok A. No. 12 Kel. Bandar Klippa,

Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deliserdang, Sumatera Utara

Telepon: +65 81375313465

Surel: bircupublisher@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Leksikografi Ejaan dan Peristilahan” ini dengan baik. Buku ini ditulis sebagai pegangan bagi mahasiswa khususnya, dan bagi khalayak pada umumnya untuk mengetahui dan mendalami Leksikografi dalam Bahasa Indonesia. Titik fokus yang disorot adalah mengenai ejaan dan peristilahan.

Buku ini berisi delapan bab yang secara detail membahas leksikografi ejaan dan peristilahan, mulai dari hakikat leksikografi hingga teknik penyusunan kamus. Buku ini penting untuk dimiliki, khususnya bagi kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra, apalagi mengingat jarangunya para akademisi menerbitkan buku sejenis.

Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang bahasa dan sastra.

Salam,  
Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iv</b>

## **BAB I HAKIKAT LEKSIKOGRAFI**

A. Sejarah Leksikografi	1
B. Pengertian Leksikografi	2
C. Kaitan Leksikografi dengan Ilmu Bahasa	3
D. Kedudukan Ilmu Bahasa dalam Leksikografi	6
E. Leksikografi di Indonesia	7

## **BAB II RUANG LINGKUP LEKSIKOGRAFI**

A. Hakikat Leksikon atau Kosakata	11
B. Hakikat Kata	13
C. Hakikat Istilah	15
D. Hakikat Makna Kata	17
E. Hakikat Ejaan	21

## **BAB III HAKIKAT LEMA**

A. Pengertian Lema	31
B. Jenis Lema	32
C. Pemilihan dan Pendefinisian Lema	32
D. Pembuatan dan Penyusunan Lema	35

## **BAB IV HAKIKAT KAMUS**

A. Pengertian Kamus	39
B. Kriteria Kamus	40
C. Ciri-Ciri Kamus	45

## **BAB V JENIS-JENIS KAMUS**

A. Kamus Berdasarkan Sarana Bahasa	47
B. Kamus Berdasarkan Isi	48
C. Jenis Kamus Berdasarkan Keistimewaan	49
D. Jenis Kamus Berdasarkan Rentang Waktunya	49
E. Jenis Kamus Berdasarkan Ukurannya	50
F. Jenis Kamus Berdasarkan Kekhususannya	50

## **BAB VI KOMPONEN PENULISAN KAMUS**

A. Sampul Kamus	51
B. Daftar Isi	54
C. Kata Pengantar	55
D. Pendahuluan	58
E. Petunjuk Penggunaan	58
F. Isi (Daftar Lema)	60
G. Daftar Kata	61
H. Indeks	62
I. Apendiks	63

## **BAB VII HAKIKAT DATA KAMUS**

A. Pengertian Data Kamus	65
B. Sumber Data Kamus	66
C. Pengumpulan Data Kamus	67
D. Peran Korpus dalam Menyusun Kamus	69
E. Langkah Penyusunan Kamus	70

## **BAB VIII PERISTILAHAN DALAM BAHASA INDONESIA**

A. Ketentuan Umum	73
B. Proses Pembentukan Istilah	75
C. Aspek Tata Bahasa Peristilahan	89
D. Aspek Semantik Peristilahan	105

<b>PROFIL PENULIS</b>	<b>112</b>
-----------------------	------------

# **BAB I**

## **HAKIKAT LEKSIKOGRAFI**

Buku ini membahas hakikat leksikografi. Hakikat leksikografi yang dijelaskan dalam buku ini berkaitan dengan, yaitu sejarah leksikografi, pengertian leksikografi, kaitan leksikografi dengan ilmu bahasa, kedudukan ilmu bahasa dalam leksikografi, dan leksikografi di Indonesia. Semua subjudul tersebut akan dibahas di bawah ini.

### **A. Sejarah Leksikografi**

Berbicara leksikografi merupakan hal baru bagi sebagian orang. Namun, leksikografi telah ada sebelum Indonesia Merdeka. Leksikografi pertama kali dikenalkan oleh ahli bahasa dari Inggris yang bernama Samuel Johnson (1709-1784) dan Noah Webster (1758-1843). Johnson menerapkan ilmu leksikografi dengan membuat kamus berbahasa Inggris pada tahun 1755 dengan dua volume. Begitu juga Webster, dia pertama kali membuat kamus *An American Dictionary of the English Language* pada tahun 1828, yang juga terdiri atas dua volume. Tidak berhenti sampai di sana, pada tahun 1884 dia juga membuat kamus berbahasa Inggris yang kita kenala dengan *Oxford English Dictionary* yang terdiri atas 12 volume.

Perkembangan leksikografi berbeda-beda di setiap negara. Di India, leksikografi dikenalkan pada abad kedua sebelum Masehi dalam bentuk glosarium yang berisikan kata-kata sulit dalam kitab veda. Tradisi leksikografi di Cina dimulai pada abad ke-3 sebelum Masehi. Tradisi leksikografi tersebut berawal dari bentuk tesaurus *ErYa* yang memuat kata-kata yang berkonotasi baik. Tesaurus itu terdiri atas 3.500 kata. Leksikografi yang dilakukan di Cina mencakup, rekaman kata-kata dialek, kajian leksikal yang merupakan hasil penelitian tentang karakter tulisan Cina, dan kajian leksikal yang memfokuskan pada deskripsi bunyi kata yang sesuai dengan rimanya.

Di Arab tradisi leksikografi dimulai pada tahun 791 sesudah Masehi. Tradisi itu diawali dengan karya monumental dari tata bahasawan terkenal yang bernama Al-Khalil Ibn Ahmed yang berhasil menyusun sebuah kamus dalam bahasa Arab. Leksikografer yang paling terkenal di dunia Islam ada di Persia. Kamus pertama dalam bahasa Persia disusun oleh Abu-Hafs Soghdi pada abad 9–11. Dalam perjalanannya kamus itu hilang entah ke mana. Baru abad 11 Masehi, Asadi Tusi menulis ulang kamus itu berdasarkan naskah yang ada dalam kamus Persia yang berjudul *Laughat-e Fars*. Tradisi leksikologi di Persia ternyata berkembang cukup pesat. Hal itu dibuktikan dengan munculnya kamus bilingual Persia-Arab yang berjudul *Mugaddimat alAdab* yang disusun oleh Abul Qasim Mohammad Al-Zamakh Shari pada abad 11 Masehi.

Tradisi leksikografi di Eropa dibandingkan dengan yang ada di India, Cina, dan Arab jauh tertinggal. Di Eropa tradisi leksikologi baru dimulai pada tahun 1450 dalam bentuk kamus bilingual yang diperuntukkan bagi orang yang belajar bahasa Latin. Misalnya kamus Latin German, Latin -Inggris. Baru pada akhir abad 17 muncul kesadaran pada diri orang Eropa untuk mempelajari bahasanya. Muncullah kamus-kamus dalam berbagai bahasa, seperti kamus bahasa Italia dengan judul *Vocabulario Degli Academici della Crusca* pada tahun 1612. Kamus berbahasa Spanyol dibuat pada tahun 1726–1739, dan kamus dalam bahasa Rusia dibuat kira-kira pada tahun 1789–1794. Adapun kamus monolingual berbahasa Inggris dipublikasikan pada tahun 1604 oleh Robert Cawdrey yang berjudul *A Table Alphabeticall of Hard Usual English Word* yang memuat 2.500 istilah yang disertai dengan lafal dan makna. Meskipun tradisi leksikologi di Eropa tergolong baru, tradisi itu terus berkelanjutan, tidak terputus seperti yang terjadi di India, Cina dan Arab. Oleh karena itu, perkembangan leksikografi di Eropa menjadi lebih pesat dibandingkan di wilayah lain.

## **B. Pengertian Leksikografi**

Leksikografi dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan teknik penyusunan kamus. Pakar dari leksikografi disebut dengan leksikograf. Leksikografi juga dapat diratikan sebagai pengetahuan atau ilmu yang digunakan agar terciptanya kamus-kamus bahasa yang memiliki sistemika yang baik dan lengkap.

Leksikografi meliputi kegiatan mulai dari penelitian, pengumpulan, seleksi, dan menganalisis kata-kata yang akan disusun menjadi kamus. Leksikografi adalah bidang ilmu terapan bahasa (Svensen (2009).

Leksikografi berbeda dengan leksikologi, leksikologi berkaitan dengan ilmu bahasa itu sendiri, sedangkan leksikografi berkaitan dengan penerapan dari ilmu bahasa tersebut sehingga terciptanya kamus bahasa. Prinsip-prinsip leksikologi harus dipertahankan dalam leksikografi agar tidak salah dalam menempatkan bahasa dalam penyusunan kamus. Dengan begitu dapat diartikan bahwa leksikografi berarti penulisan, deskripsi, atau pencatatan kosakata suatu bahasa. Kosakata harus dicatat selengkap-lengkapannya sebaik mungkin dan sesempurna-sempurnanya. Hasilnya lalu disusun dalam bentuk buku yang disebut kamus. Kamus sebagai hasil akhir dari kerja leksikografi menghimpun semua kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Leksikografi menjadi salah satu bidang yang berkembang pesat untuk penyusunan kamus maupun penelitian mengenai perkamusan (Hartmann, 2001).

### **C. Kaitan Leksikografi dengan Ilmu Bahasa**

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa leksikologi berkaitan dengan menerapkan ilmu bahasa. Oleh sebab itu, leksikografi sangat erat kaitannya dengan ilmu-ilmu bahasa lainnya, baik ilmu bahasa mikro (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) atau makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi dan lain-lain). Kamus tidak akan mampu disusun dengan baik jika leksikograf kurang memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa. Sebuah kamus belum dapat disusun sebelum penyusunnya memahami semua bidang kajian linguistik. Ilmu-ilmu bahasa ini digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas atau masalah-masalah dalam pembuatan kamus bahasa. Hartman dan Stork berpendapat bahwa linguistik terapan adalah kumpulan istilah untuk penerapan keahlian dalam linguistik yang dikaitkan dengan bidang praktik. Oleh sebab itu, leksikografi sangat erat kaitannya dengan ilmu bahasa lainnya.

## 1. Kaitan Leksikografi dengan Leksikologi

Leksikografi dan Leksikologi merupakan dua ilmu bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Kedua ilmu bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain. Menurut Chaer (2007), hubungan antara leksikografi dan leksikologi sangat dekat, sehingga batas antara keduanya sulit ditentukan.

Tanpa adanya ilmu leksikografi, maka ilmu leksikologi tidak begitu dapat dimanfaatkan langsung oleh orang banyak, karena ilmu leksikologi tersebut diterapkan dalam kajian leksikografi. Dalam leksikologi butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya aspek bunyi dan ejaannya, serta aspek lainnya. Lalu kalau kemudian hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alfabet, maka bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi (Almos, Pramono, 2015). Begitu sebaliknya, tanpa adanya ilmu leksikologi maka leksikograf tidak akan menciptakan kamus-kamus yang tidak sempurna dalam mengungkapkan makna kosakata. Menurut Umar (1998), leksikologi memusatkan perhatian kepada studi kosakata, struktur, dan maknanya; sedangkan leksikografi memfokuskan pada penyusunan kamus yang menjadikan teori dan metode sebagai dasar penyusunannya.

Ilmu leksikografi sebagai bagian dari linguistik terapan, lebih memerlukan hasil kajian atau penelitian dari ilmu leksikologi dalam upaya mewujudkan kamus yang baik dan benar. Dengan kata lain tanpa adanya seni leksikografi, leksikologi hanya berkuat pada kajian teoretis dan perdebatan tentang makna tanpa bisa menghasilkan produk-produk berupa kamus-kamus yang berkualitas, memiliki sistematika yang baik dan mudah dipahami penggunaannya. Leksikologi, yakni ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, menyelidiki kosa kata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya seperti yang dipakai oleh masyarakat bahasa bersangkutan (Usman, 1979).

Leksikografi dan leksikologi memiliki persamaan dari objek materialnya, yaitu sama-sama berkaitan dengan leksikon (kosakata), tetapi perbedaannya terletak pada objek formalnya. Ilmu leksikologi membahas tentang teori kelimuan dari kosakata, sedangkan ilmu leksikografi berkaitan dengan bagaimana menerapkan dan menyusun kosakata tersebut ke dalam sebuah kamus. Leksikologi merupakan ilmu yang menjadi

dasar atau pijakan dalam melakukan kerja leksikografi (penyusunan kamus), sehingga kamus yang dihasilkan sesuai dengan standar, sistem, dan metode tertentu dalam leksikologi (as-Sarrāf, 2013). Leksikologi barulah dilaksanakan sesudah orang menjalankan kegiatan praktis yang disebut leksikografi. Kridalaksana (2010) berpendapat bahwa karya leksikografis yang bermutu semata-mata ditentukan oleh penelitian leksikologis yang bermutu.

## **2. Kaitan Leksikografi dengan Morfologi**

Leksikografi dan morfologi mempelajari masalah arti, tetapi morfologi mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik, sedangkan leksikografi mempelajari arti yang terkandung dalam kata, atau disebut arti leksikal. Leksikografi memperelajari seluk beluk kata, yaitu mempelajari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, mempelajari pemakaian makna kata serta artinya seperti dipakai oleh masyarakat. Morfologi memiliki peran penting dalam menyusun kamus. Sebagian besar penyusunan kamus berkaitan dengan pembentukan kata (Chaer, 2008).

## **3. Kaitan Leksikografi dengan Semantik**

Leksikografi dan semantik dua ilmu bahasa yang tidak bisa dipisahkan. Kay (1998), semantik dan leksikografi sering dilihat sebagai disiplin kembar. Teori semantik banyak digunakan dalam leksikografi. Produk leksikografi tidak akan sempurna tanpa memanfaatkan ilmu bahasa semantik. Hal itu dikarenakan semantik tidak hanya berkaitan dengan kosakata, tetapi komponen gramatikal maka ada kita kenal istilah semantik leksikal dan semantik gramatikal. Dalam pembuatan kamus semantik digunakan untuk mendefisikan atau mengartikan kata-kata yang disusun dalam kamus. Sekitar tahun 1960-an metode yang digunakan untuk menentukan makna kata adalah analisis butir semantik (Kay, 1998).

Selain berkaitan dengan makna kata, hubungan leksikografi dengan semantik dilihat dari relevansi dan aplikasi teori bahasa mutakhir, misalnya teori prototipe dan *frame semantics* (kerangka semantik), serta pentingnya analisis berbasis korpus untuk penyusunan kamus (Geeraerts, 2009). Teori-teori semantik seperti makna, komponen

makna, medan makna, analisis komponen, relasi makna, dan semantik kognitif (misalnya prototipe) berguna dalam praktik leksikografi. Sebaliknya, produk dari praktik leksikografi juga menjadi sumber data yang melimpah bagi peneliti semantik dalam mengembangkan teori semantik.

#### **D. Kedudukan Ilmu Bahasa dalam Leksikografi**

Leksikografi memiliki peranan penting dalam ilmu bahasa. Leksikografi merupakan bagian dari ilmu bahasa terapan/praktis yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus. leksikografi adalah suatu jenis linguistik terapan, sedangkan yang lain memandang sebagai disiplin mandiri (Svensen, 2009).

Di dalam ilmu bahasa leksikografi memiliki peran sebagai produk akhir dari bidang ilmu bahasa lainnya. Berikut ini dijelaskan beberapa peran ilmu bahasa dalam menyusun kamus bahasa. (1) Ilmu ejaan digunakan untuk menulis kata-kata dilihat dari kaedah penulisan yang benar. (2) Ilmu fonologi digunakan leksikograf untuk menentukan fonem-fonem bahasa yang disusun kamusnya. Lebih-lebih, untuk bahasa yang belum ada ragam tulisnya. (3) Ilmu morfologi digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk kata dalam menyusun kamus. (4) Ilmu morfonemik digunakan untuk menentukan perubahan bunyi-bunyi fonem akibat adanya proses morfologi dan sintaksis. (5) Ilmu sintaksis digunakan untuk menentukan dan menganalisis satuan sintaksis dengan benar. (6) Ilmu semantik digunakan untuk menjelaskan makna-makna kata yang tepat.

Terlihatlah bahwa semua ilmu bahasa memiliki peranan penting dalam praktik leksikografi. Dalam menyusun kamus, leksikograf harus memahami semua ilmu bahasa mulai dari makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual dan idiomatik dengan benar. Tanpa wawasan semantik yang cukup, tentu kamus yang dihasilkan kurang berguna. Hal itu dikarenakan salah satu tujuan seseorang membuka kamus adalah mencari makna sebuah kata.

## E. Leksikografi di Indonesia

Sejarah mencatat leksikografi tertua di Indonesia ada pada awal abad ke-15. Hal itu ditandai dengan munculnya kamus daftar kata atau glosarium Tionghoa-Melayu. Kamus daftar kata tersebut berisi 500 lema (kata atau frasa dalam kamus). Pada tahun 1522 Pigafetta menghasilkan daftar kata Italia-Melayu. Pada tahun 1841 Taco Roorda menyusun kamus Belanda-Melayu dan Sunda di Amsterdam, Belanda dengan judul *Nederduitsch-Maleisch en Soendasch Woordenboek*. Pada tahun 1862 Jonathan Rigg menyusun kamus Sunda-Inggris, pada tanggal 1 Januari 1862 dengan judul *A dictionary of the Sunda language of Java*. Kamus ini tebalnya 572 halaman dan terdiri dari 9.308 lema. Pada tahun 1875 A. Geerdink menyusun kamus Sunda-Belanda setebal 444 halaman dengan judul *Soendaneesch-Hollandsch woordenboek*. Pada tahun 1879 H.J. Oosting menyusun kamus Sunda-Belanda. Pada tahun 1913, Sierk Coolsma menyusun kamus Sunda-Belanda dengan judul *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek*.

Pada abad ke-19 Raja Ali Haji menulis kamus ekabahasa pertama di Indonesia, yaitu bahasa Melayu dengan judul *Kitab Pengetahuan Bahasa*, yaitu Kamus Loghat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga penggal yang pertama. Pada tahun 1930, W.J.S Poerwadarminta, C.S. Hardjasoedarma, dan J.C. Poedjasoedira menulis kamus ekabahasa bahasa Jawa. Pada tahun 1943, R. Satjadibrata menyusun kamus pertama Sunda-Indonesia dan sebaliknya dengan judul *Kamoes leutik Indonesia-Soenda djeung Soenda-Indonesia*. Kamus ini diterbitkan oleh Balai Pustaka

Sejak masa kemerdekaan sampai dengan sekarang sudah ribuan kamus dihasilkan. Kamus itu antara lain adalah Kamoes Bahasa Sunda oleh R. Satjadibrata (1948), Kamus Istilah oleh S.T. Alisjahbana (1949), Logat Ketjil Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminta (1949), Kamus Indonesia oleh E. St. Harahap (1951), Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Hassan Noel Arifin (1951), Kamus besar terbitan Pusat Bahasa pertama adalah Kamus Umum Bahasa Indonesia (1952) yang diselenggarakan oleh W.J.S. Poerwadarminta. Edisi kelima terbit pada tahun 1976, Kamus Moderen Bahasa Indonesia oleh St.M. Zain (1954), Kamus Sinonim Bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana (1974), Kamus Linguistik oleh Harimurti Kridalaksana (1982),

Kamus baku untuk bahasa Indonesia karya tim, dengan pemimpin redaksi Sri Sukesi Adiwimarta dan Adi Sunaryo, dan penyelia Anton M. Moeliono (1988), Kamus Singkatan dan Akronim Baru dan Lama oleh Ateng Winarno (1991), Kamus Hukum Belanda-Indonesia oleh M. Thermorshuizen (2000).

Pada tahun 1988, pusat Bahasa membentuk sebuah tim yang bertugas menyusun sebuah kamus besar. Tim ini dipimpin oleh Anton M Moeliono yang bertindak sebagai penyunting penyelia. Kamus yang diberi nama Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus ini diterbitkan saat Kongres Bahasa Indonesia V pada 28 Oktober 1988. Sampai saat ini KBBI sudah terdiri dari 5 edisi. Di KBBI edisi pertama ini terdapat kurang lebih 62.100 lema. KBBI edisi pertama dicetak ulang sekaligus mengalami empat kali revisi, yaitu 1988, 1989, 1990, dan 1990. KBBI edisi kedua pada 1991 disusun di bawah pimpinan Hasan Alwi. Jumlah lema yang ada dalam edisi ini sekitar 72.000. KBBI edisi ketiga terbit pada 2001. KBBI ini disusun di bawah pimpinan Dendy Sugono. Jumlah lema yang ada dalam edisi ini kurang lebih 78.000 dan 2.034 peribahasa. KBBI edisi ketiga ini dicetak ulang dan tiga kali direvisi, yaitu pada 2001, 2002, dan 2005. KBBI edisi keempat mengalami peningkatan jumlah lema. Dalam edisi keempat ini, ada 90.049 lema yang terdiri dari 41.250 buah lema pokok dan 48.799 buah sublema terbit tahun 2008. Selain itu, peribahasa dalam edisi ini juga bertambah dua buah menjadi 2.036 buah peribahasa. KBBI edisi kelima terbit tahun 2016. Pada edisi ini, KBBI memuat lebih kurang 108.000 lema dengan jumlah halaman 2.040.

Selain itu, ada juga kamus yang berkaitan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Nusantara yang disusun oleh penulis luar Indonesia. Misalnya, di Amerika Serikat diterbitkan *An Indonesian English Dictionary* oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (1963) dan *An English-Indonesian Dictionary* oleh pengarang yang sama (1975), di Prancis *Dictionary Indonesian-Francis* oleh La Brousse (1984), di RRC ada *Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa* oleh Liang Liji (1989) dan *Kamus Besar Cina-Indonesia* (1995), di Rusia terbit *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Rusia* oleh R.N. Korigidsky (1990), dan di Belanda diterbitkan *Indonesisch-Nederlands Woordenboek* oleh A. Teew (1990). Selain itu, ada pula kamus Nusantara yang diterbitkan oleh

Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam (2003) yang juga menambah khazanah perkamusan kita. Meskipun kamus yang memuat leksikon bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia sudah ada sejak abad ke-15 bukan berarti tradisi leksikografi di Indonesia berawal pada abad itu. Para penyusun kamus bukan orang yang berasal dari Indonesia. Kebanyakan dari mereka adalah orang asing yang tertarik dengan bahasa Melayu atau bahasa daerah yang ada di Nusantara. Geliat tradisi leksikografi di Indonesia baru mulai dirasakan pada tahun 1916 dengan munculnya kamus dwibahasa dengan judul *Baoesastra Melajoe-Djawa* yang disusun oleh R Sastrasoeganda. Tradisi itu terus berkembang dan mulai sangat terasa kehadirannya sejak *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya W.J.S. Poerwadarminta (1974) diolah kembali oleh Pusat Bahasa menjadi *Kamus Bahasa Indonesia* (1983), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi I – III, tahun 1988 – 2002) [dan yang terbaru *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV tahun 2008].



## **BAB II**

### **RUANG LINGKUP LEKSIKOGRAFI**

Bab II dalam buku ini membahas tentang ruang lingkup leksikografi. Ruang lingkup leksikografi yang dijelaskan dalam buku ini berkaitan dengan hakikat leksikon atau kosakata, hakikat kata, hakikat istilah, hakikat makna kata, dan hakikat ejaan. Semua subjudul tersebut akan dibahas di bawah ini.

#### **A. Hakikat Leksikon atau Kosakata**

Jika kita menggeluti bidang ilmu leksikografi kita tidak bisa lepas dari kosakata. Hal itu dikarenakan kosakata ini nantinya yang akan disusun di dalam kamus, sehingga terbentuklah lema. Kosakata dapat diartikan sebagai daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan singkat dan praktis (Soedjito, 1992). Sebelum menghasilkan kamus, seseorang harus memahami ilmu berkaitan dengan kosakata. Jika bicara kosakata pikiran kita akan tertuju pada kekayaan suatu bahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka seseorang akan kaya dengan bahasa. Semua kata yang dimiliki oleh bahasa dinamakan kosakata. Kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (Nurgiyantoro 2001 dan Keraf 1991).

Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin memudahkan seseorang tersebut menulis, termasuk menulis kosakata dalam kamus. Penguasaan kosakata sangat penting bagi pemakai bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya (Keraf 2003). Oleh sebab itu keterampilan mengungkapkan dan menerima ide dengan baik sangat berhubungan dengan kosakata. Dalam komunikasi lisan kita menggunakan kosakata aktif, sedangkan dalam komunikasi tertulis kita menggunakan kosakata pasif. Kosakata aktif dapat

diartikan sebagai kosakata yang digunakan untuk memproduksi bahasa khususnya pada berbicara. Kosakata pasif adalah kosakata yang perlu dimengerti khususnya pada membaca (Lado, 1971).

Di dalam penyusunan sebuah kamus, berbagai kosakata bisa ditulis menjadi lema. Semua itu terkandung kepada jenis kamus yang akan dihasilkan. Jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam batang tubuh kamus tersebut terdapat lema yang terdiri atas berbagai macam kosakata, di antaranya sebagai berikut. (1) Kosakata umum, seperti aba-aba, baca, dan dadu. (2) Kosakata klasik (yang pernah dipakai dalam naskah naskah lama) dan kosakata arkais (yang tidak pernah dipakai lagi), seperti anju (kata arkais) dan anak gahara (kata klasik). (3) Kosakata khusus (istilah), seperti ampere (istilah ilmu fisika), barion (istilah ilmu kimia), Genesis (istilah agama Kristen), dan makrifat (istilah tasawuf). (4) Kosakata budaya (dari bahasa daerah), seperti bangor (kata dari bahasa Sunda), boru (kata dari bahasa Batak), dan tinutuan (kata dari bahasa Melayu Manado). (5) Ungkapan bahasa daerah, seperti amit-amit jabang bayi (ungkapan bahasa Jawa) dan sampurasun (ungkapan bahasa Sunda). (6) Ungkapan bahasa asing, seperti ad hoc, (ungkapan bahasa Latin), à la carte (ungkapan bahasa Prancis), dan an sich (ungkapan bahasa Jerman). (7) Singkatan dan akronim, seperti MPR (singkatan) dan pantura (akronim). (8) Peribahasa dan idiom, seperti bagai duri dalam daging (peribahasa) dan kehilangan muka (idiom).

Dalam kajian leksikografi, ada prinsip bahwa tidak akan ada satu pun kamus yang lengkap dan sempurna. Hal tersebut didasari oleh suatu pemikiran kalau misalnya hari ini terbit sebuah kamus baru yang sempurna dan lengkap, maka besok mungkin sudah tidak lengkap lagi, karena besok mungkin sudah muncul lagi kosakata baru atau terjadinya perubahan makna baru. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kosakata adalah sebagai berikut. (1) Gunakan kosakata terbaru dan diakui. (2) Gunakan kosakata yang sesuai dengan istilah bidang kajian kamus yang akan disusun. Contoh, jika kamus bidang kedokteran, gunakan istilah di bidang kedokteran. (3) Pilihlah kosakata yang mudah dipahami untuk menulis arti kata.

## B. Hakikat Kata

Secara etimologi kata berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *katha* yang artinya bahasa. Secara sederhana kata dapat diartikan sebagai kumpulan dari beberapa huruf dan memiliki arti. Kata adalah satuan bebas terkecil (Chaer, 1994). Menurut Bloomfield kata adalah satuan bebas terkecil tidak pernah diulas atau dikomentari. Dalam buku linguistik Eropa, kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai mobilitas di dalam kalimat. Batasan tersebut menyiratkan dua hal. *Pertama*, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat dirubah serta tidak dapat diselipi oleh fonem lain. *Kedua*, setiap kata memiliki kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain. Kridalaksana (2008) mengartikan kata sebagai berikut. (1) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (2) Kata merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu , rumah, datang dan sebagainya) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila dan sebagainya). (3) Kata adalah satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Kata tidak terbentuk dengan begitu saja, ada beberapa pengelompokan kata, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata ganti orang, dan kata bilangan. Kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, dan atau pengalaman. Kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan semua yang dibendakan. Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat. Kata keterangan yang lazim disebut adverbial adalah kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Adverbial disebut juga kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verba, dan ajektifa. Adverbial pada umumnya berupa bentuk dasar. Kata kata ganti orang yang lazim disebut pronominal adalah kata yang memiliki tugas menggantikan nomina yang ada. Secara umum dibedakan menjadi empat macam pronomina yaitu Pronomina persona (kata ganti diri), Pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk), Pronomina interogativa (kata

ganti tanya), Pronomina tak tentu. Kata bilangan yang sering disebut dengan kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya dikenal adanya kata bilangan utama (satu, dua, lima), bilangan genap (dua, empat dua belas), bilangan ganjil (tiga, lima, tujuh), bilangan bulat, bilangan pecahan, bilangan tingkat (pertama, kedua) dan kata bantu bilangan.

Kata dapat dibentuk secara infleksi dan derivative. Pengetahuan mengenai proses pembentukan kata sangat berguna untuk membentuk istilah baru bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari bahasa asing, atau paling tidak untuk memahami bagaimana suatu padanan kata bahasa Indonesia dibentuk dari bahasa asalnya. Selain pembentukan secara infleksi dan derivasi, proses pembentukan kata bisa mengalami makna baru. Proses pembentukan kata tersebut dapat dilakukan dalam tiga cara, yaitu afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan kata dasar dengan awal, akhiran, sisipan, awalan-akhiran. Afiksasi merupakan proses penambahan morfem afiks pada bentuk dasar. Afiks tersebut dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks dan simulfiks (imbuhan gabung). Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang dilakukan dengan pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, pengulangan berubah bunyi. Komposisi merupakan suatu proses penggabungan dua atau lebih bentuk dasar sehingga menimbulkan makna yang relatif baru. Makna yang timbul akibat penggabungan tersebut ada yang dapat ditelusuri dari unsur yang membentuknya, ada yang maknanya tidak berkaitan dengan unsur pembentuknya, dan ada yang mempunyai makna unik.

Kata-kata inilah nantinya yang akan dipilih dan disusun ke dalam sebuah kamus sehingga disebut dengan lema. Lema berbeda dengan arti kata secara umum. Lema dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang disusun secara alfabetis dalam kamus, sedangkan kata adalah kata-kata yang sedang dianalisis, yaitu berupa bentuk bermakna yang kompleks yang memiliki ciri-ciri yang tetap dan berhubungan dengan satuan-satuan leksikal lainnya. Kata-kata ini akan bisa menjadi lema jika kata tersebut telah

disusun ke dalam kamus. Lema adalah satuan bahasa yang dijelaskan di dalam kamus (Kridalaksana, 2000).

### **C. Hakikat Istilah**

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu dan memberikan suatu pengertian. Istilah adalah kata atau gabungan kata dengan makna yang sudah tetap, pasti, dan hanya digunakan dalam satu bidang ilmu atau kegiatan tertentu, sedangkan kata, merupakan lambang bahasa yang masih memiliki makna yang belum pasti karena bergantung pada konteks kalimat dan konteks situasi penggunaannya. Pengertian istilah adalah kata atau frasa (gabungan kata) yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan lain sebagainya. Istilah juga dapat didefinisikan sebagai sebutan, kata atau ungkapan khusus.

Pembentukan istilah dari kosakata Bahasa Indonesia diambil dari kata yang masih lazim (sering) digunakan maupun dari kosakata yang sudah jarang (tidak lazim) digunakan. Ada dua cara pembentukan istilah dari kosakata Bahasa Indonesia, yaitu melalui penyempitan makna atau melalui perluasan makna. Penyempitan makna adalah pembentukan istilah dengan menggunakan kata yang memiliki makna umum yang luas kemudian dipersempit atau dibatasi pengertiannya sehingga hanya memiliki satu makna di bidang tertentu. Misalnya kata kendala memiliki makna ‘penghalang, perintang’ maknanya dipersempit menjadi ‘pembatas keleluasaan gerak’ menjadi padanan kata *constraint* (istilah fisika). Perluasan makna adalah pembentukan istilah dari sebuah kata yang semula jangkauan maknanya sempit, diperluas dan dijadikan istilah dengan pengertian khusus dalam bidang ilmu tertentu. Misalnya kata sandang,

semulanya maknanya adalah ‘selendang, selembur kain’ dalam bidang pembangunan kata *sandang* diperluas maknanya (mengalami perluasan makna) menjadi segala jenis pakaian (tidak hanya selendang).

Istilah dikelompokkan menjadi dua, yaitu istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Contohnya, kata telinga dan kuping secara umum kedua kata itu bersinonim, sedangkan secara khusus bagi orang kedokteran telinga dan kuping digunakan sebagai acuan yang berbeda; telinga adalah alat pendengaran bagian dalam sedangkan kuping adalah alat pendengaran bagian luar.

Ada beberapa persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut. (1) Istilah yang dipilih tidak menyimpang dari makna dan harus mengungkapkan konsep yang sesuai yang dimaksud. (2) Istilah yang dipilih harus singkat diantara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama. (3) Istilah yang dipilih mempunyai nilai rasa (konotasi) baik. (4) Istilah yang dipilih sedap didengar atau eufonik. (5) Istilah yang dipilih harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berbagai macam istilah yang ada dalam bahasa Indonesia, yang bisa disusun ke dalam kamus, yaitu sebagai berikut (1) Istilah bentuk dasar, yaitu istilah yang dapat dipilih diantara kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. (2) Istilah bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks menurut kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. (3) Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagiannya dengan atau tanpa pengimbuhan dan pengubahan bunyi. (4) Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih, yang menjadi satuan fleksikal baru. (5) Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada seperti berdasarkan pola bentuk pegulat, tata bahasa, juru tulis, pramugari, dengan pola analogi pada istilah tersebut. (6) Istilah hasil metanalisis terbentuk melalui analisis unsure yang keliru. (7) Istilah bentuk singkatan adalah bentuk yang

penulisannya dipendekkan. (8) Istilah bentuk akronim adalah istilah pemendekkan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata dan gabungan suku kata.

#### **D. Hakikat Makna Kata**

Salah satu tujuan seseorang membuka kamus adalah ingin mengetahui arti dari sebuah kata yang belum mereka pahami. Oleh karena itu, fungsi sebuah kamus yang pertama adalah menjelaskan makna atau arti sebuah kata. Akan tetapi, tidak semua kamus dapat memberi informasi mengenai makna sebuah kata. Kamus besar atau kamus yang ideal mungkin dapat memberi informasi makna semua kata yang ada dalam suatu bahasa, tetapi mungkin juga tidak karena isi kamus yang sangat terbatas. Pada saat ini Indonesia telah punya sebuah kamus besar, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pada dasarnya Kamus Besar itu telah memuat semua bahasa Indonesia yang ada. Jadi, kita akan dapat memperoleh informasi berkaitan dengan makna kata bahasa Indonesia dalam KBBI.

Dalam ilmu bahasa, pembelajaran berkaitan dengan makna kata disebut dengan semantik. Semantik merupakan sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2001). Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti (Djajasudarma, 1993). Teori semantik yang digunakan untuk menentuka lema-lema dalam kamus menggunakan, yaitu medan makna dan komponen makna, sinonimi, serta kolokasi. Untuk mengelompokkan lema-lema dalam medan makna (ranah makna) tertentu digunakan analisis komponen makna sebagaimana yang dikemukakan Nida (1979) dan dekomposisi leksikal sebagaimana diuraikan Cruse (2004).

##### **(1) Medan Makna**

Medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berkaitan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga. Medan makna ini diwujudkan menjadi satuan leksikal yang berkaitan dalam

suatu medan leksikal. Nida (1979) berpendapat bahwa sebuah medan makna terdiri dari satuan leksikal yang memiliki komponen makna yang sama. Jumlah anggota suatu medan makna dan klasifikasi medan makna dapat bervariasi, tergantung pada jumlah satuan leksikal dalam suatu bahasa.

Dalam kamus linguistik dijelaskan bahwa medan makna adalah kumpulan buktir leksikal yang maknanya saling berkaitan karena masih berada pada konteks yang sama. Umpamanya, kata-kata kuning, merah, hijau, biru, dan ungu berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna. Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal.

## (2) Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 2009). Komponen makna adalah keseluruhan makna dari suatu kata yang terdiri atas sejumlah elemen yang memiliki ciri pembeda (Aminuddin, 2008).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun komponen makna, yaitu sebagai berikut. (1) Pembeda makna dan hubungan antarkomponen makna. (2) Langkah analisis komponen makna. (3) Hambatan analisis komponen makna. (4) Prosedur analisis komponen makna. Untuk dapat menganalisis komponen makna seseorang perlu mengetahui hubungan-hubungan makna yang ada di dalam kata-kata. Misalnya kata melompat dan melompat-lompat mempunyai hubungan makna dan perbedaan makna, sehingga diperlukan komponen pembeda. Lain halnya jika kata melompat dibandingkan dengan kata melihat, terdapat kenyataan bahwa kedua kata itu tidak memperlihatkan hubungan makna.

Komponen makna diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan suatu makna kata. Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. (1) Menyeleksi sementara makna yang

muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. (2) Mendaftar semua ciri spesifik yang dimiliki oleh rujukannya. (3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. (4) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. (5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama. (6) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks (Nida, dalam Sudaryat, 2009).

Untuk menganalisis makna sebuah kata dapat digunakan berbagai prosedur. Nida (1975) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian dan pengklasifikasian. (1) Penamaan (Penyebutan), proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. (2) Parafrasis, parafrasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem, misalnya: paman dapat diparafrasis menjadi: adik laki-laki ayah dan adik laki-laki ibu. (3) Pengklasifikasian, pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. (4) Pendefinisian, pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai dengan konteks.

### (3) Sinonim

Menurut Saeed (2000), sinonimi merupakan kata-kata yang secara fonologis berbeda yang memiliki makna sama atau hampir sama. Cruse (2004) tidak sekadar menguraikan sinonimi secara sederhana sebagai persamaan makna, tetapi sinonimi adalah kata-kata yang memiliki kesamaan semantis yang lebih menonjol daripada perbedaannya. Sinonim memiliki 3 derajat, yaitu sebagai berikut. (1) Sinonimi mutlak adalah relasi leksikal yang memiliki makna sama dalam semua konteks. (2) Sinonimi proposional dapat didefinisikan dari segi perikutan (*entailment*). Jika dua butir leksikal disebut sinonim proposional maka keduanya dapat disubstitusi dalam berbagai

pernyataan yang memiliki ciri syarat kebenaran (*truth-conditional*) tanpa mempengaruhi ciri tersebut. Dalam dua kalimat yang berbeda, yang pertama memiliki satu anggota dari pasangan sinonim proposisional dan yang kedua memiliki anggota baru dari pasangan sinonim proposisional sehingga dua kalimat itu saling memperikutkan. (3) Sinonimi dekat (*near synonymy*) merupakan kata-kata yang kurang lebih sama atau mirip, tetapi tidak identik dalam makna.

Nida (1979) berpendapat bahwa untuk menjelaskan kesinoniman di antara kata-kata yang menjadi anggota tiap pasangan sinonim perlu menggunakan analisis komponen makna. Komponen makna dalam setiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas

#### (4) Kolokasi

Kolokasi adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan atau digabung dengan kata atau frasa lain dimana terdengar benar dan wajar oleh penutur bahasa tersebut, tetapi penutur bahasa lain mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Misalnya, kata *mati*, *meninggal*, *tewas*, dan *wafat* merupakan kata dalam satu kolokasi. Akan tetapi, kata tersebut tidak bisa diganti posisi dalam kalimat. Contohnya, frasa lampu mati tidak bisa diganti dengan lampu meninggal atau lampu wafat.

Menurut Cruse (1995), istilah kolokasi digunakan untuk mengacu pada rangkaian butir leksikal yang biasanya terjadi bersama-sama, tetapi yang tetap sepenuhnya terbuka dalam arti bahwa setiap konstituen leksikal juga merupakan konstituen semantik. Rahyono (2012: 108) mengemukakan bahwa kolokasi adalah rangkaian satuan leksikal yang kehadiran satuan-satuan leksikal tersebut dalam rangkaian bersifat tetap—sudah menjadi kelaziman dalam bahasa bersangkutan—namun tiap-tiap satuan tetap merupakan konstituen semantis yang mandiri. Bersifat tetap artinya, pasangan kata yang ada dalam rangkaian itu memiliki kesesuaian referen sehingga tidak dapat digantikan oleh pasangan lain yang tidak memiliki

kesesuaian referen. Lebih lanjut Rahyono (2012: 108) menyatakan bahwa rangkaian satuan leksikal yang dibentuk oleh dua kata atau lebih itu membentuk sebuah rangkaian yang padu dan menghasilkan kepaduan makna atau kohesi tertentu.

## **E. Hakikat Ejaan**

Di dalam penyusunan sebuah kamus, pemahaman terkait ejaan juga sangat diperlukan. Hal itu dikarenakan tulisan yang memperhatikan kaidah ejaan akan menghasilkan tulisan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi baik kata, frasa, kalimat, dan lainnya ke dalam bentuk tulisan atau huruf-huruf serta aturan mengenai tanda baca. Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa (Finoza, 2005). Ejaan adalah keseluruhan peraturan yang melambangkan bunyi ujaran, penataan kata meliputi pemisahan dan penggabungan kata, penulisan atau tata kata secara rinci termasuk unsur serapan, huruf, dan tanda baca. Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca (Ibrahim, 2011).

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Dalam penyusunan kamus, kaidah ejaan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut ini

- (1) Garis hubung satu (-), garis hubung satu dipakai untuk menghubungkan kata dalam bentuk perulangan kata.

Contoh:

**anai-anai** *n* ...;

**bo.lak-ba.lik** *n* ...;

**pan.dang-me.man.dang** *v* ...;

- (2) Tanda hubung ganda (--), tanda hubung ganda dipakai untuk menggantikan lema, baik dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, maupun dalam contoh pemakaian.

Contoh:

**'bau 1** *n* apa yg dapat ditangkap oleh indra pencium (spt anyir, harum, busuk): -  
- *napas yg keluar dr mulutnya busuk*; **2** *v* ada baunya; mengeluarkan bau;  
-- *busuk tidak berbangkai, pb* celaan (fitnah dsb) yg tidak benar;  
-- **apak** bau kurang sedap yg berasal dr benda yg sudah tidak segar lagi (usang dsb);

- (3) Tilde (~), tilde dipakai untuk menggantikan sublema yang ter- dapat di dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, dan contoh pemakaian.

Contoh:

**is.ti.ra.hat** *v* berhenti (mengaso) sebentar dr su- atu kegiatan (untuk melepaskan lelah); rehat;  
-- **singkat** istirahat dua hari yg dapat diberikan kpd seorang pegawai negeri krn sakit ataupun krn keperluan lain;  
**meng.is.ti.ra.hat.kan** *v* **1** membiarkan istirahat;  
**2** *ki* memberhentikan (dr pekerjaannya);  
~ **diri** melepas lelah;  
**ber.is.ti.ra.hat** *v* **1** berhenti sebentar untuk me- lepaskan lelah: *mereka ~ selama sepuluh menit sebelum melanjutkan pertandingan*; **2** berlibur untuk mengaso: *sesudah kenaikan, anak-anak ~ selama sebulan*;  
**per.is.ti.ra.hat.an** *n* tempat (rumah dsb) untuk beristirahat;  
~ **terakhir** makam; kubur

- (4) Huruf miring, huruf miring dipakai untuk menuliskan label kelas kata, label pemendekan, label bidang ilmu, label ragam bahasa (seperti ragam cakapan, ragam kasar, dan ragam hormat), label penggunaan bahasa, peribahasa dan kiasan, nama ilmiah, serta contoh pemakaian.

Contoh penggunaannya:

i. Label kelas kata

*a* (adjektiva), *adv* (adverbia), *n* (nomina); *num* (numeralia), *p* (partikel), *pron* (pronomina), *v* (verba)

ii. Label pemendekan

*akr* (akronim) *kep* (kependekan) *sing* (singkatan)

- (5) Huruf tebal. cetak tebal menunjukkan (a) lema, (b) sublema, termasuk gabungan kata (berafiks atau tidak), (c) kata rujukan, serta (d) angka dan huruf untuk polisem.

Contoh:

**ara.bi.ka** lihat **kopi se.su.ai** lihat **suai**<sup>1</sup>

**kutbah** □ **khotbah lobang** □ **lubang**

- (6) Huruf miring dan tebal, huruf miring dan tebal dipakai untuk menuliskan ungkapan asing dan ungkapan daerah yang lazim ditemukan dalam teks bahasa Indonesia. Ungkapan asing dan daerah yang ditulis dengan huruf miring dan tebal itu bukan anggota kosakata bahasa Indonesia.

Contoh:

***mutatis mutandis*** *ukp Lt* dng penyesuaian seperlu-nya: *Pasal 24 sampai dengan Pasal 29 berlaku se-*

- (7) Tanda titik (.), tanda titik dipakai untuk memenggal lema dan sublema, tetapi tidak untuk lema yang berupa ungkapan asing atau daerah.

Contoh:

ma.kan v ...;

ma.kan.an n ...

sa.pu n ...;

me.nya.pu v ...

(8) Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan huruf kapital dan huruf kecil pada kata lema pertama setiap abjad.

Contoh: B, b /bé/ n 1 huruf ke-2 abjad Indonesia;

2 penanda ke-2 dl urutan (mutu, nilai, dsb)

- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan lema beserta label kelas kata yang tidak diberi deskripsi dan sublema.

Contoh:

ce.ngut, men.ce.ngut v tertegun (keheranan, kecewa, dsb); termangu-mangu; melengung; ter.ce.ngut v mencengut,

- c. Tanda koma dipakai untuk menandai bagian-bagian pemerian sebagai pilihan bentuk kata.

Contoh: 1 ci.cit n generasi keempat atau keturunan ketiga; anak dr cucu (secara berurutan: anak, cucu, cicit atau buyut, piut atau canggah, anggah); buyut.

- d. Tanda koma dipakai untuk memisahkan peribahasa dari penjelasannya.

Contoh: air n 1 ...; 2 ...; -- beriak tanda tak dalam, pb orang yg banyak cakap (sombong dsb), biasanya kurang ilmunya; ... ru.mah n ...; -- gedang ketirisan, pb istri yg tidak mampu mendatangkan kebahagiaan kpd suami; ...

- e. Tanda koma dipakai untuk memisahkan deskripsi yang hanya berupa superordinatnya sehingga me- merlukan istilah Latin sebagai keterangan penjelas.

Contoh:**ba.ngan** n 1 ikan laut, *Caesio erythrogaster*; **2** (ikan) ekor kuning

- f. Tanda koma dipakai untuk memisahkan contoh dari maknanya.

Contoh:<sup>1</sup>**rang.kap** v merangkap; **me.rang.kap** v ...; **pe.rang.kap** n ...: ~ *telah mengena*, perang- kap telah dimasuki binatang; *masuk* ~, *ki* ke- na tipu; tertipu <sup>1</sup>**ta.ra** n ...: *tiada --nya*; *sukar dicari* ~ *ban- ding(an)nya*, tidak ada bandingannya

- g. Tanda koma dipakai untuk memisahkan makna con- toh yang lebih dari satu. Contoh:

**ba.ni** *n* anak; anak cucu; keturunan: -- *Adam*,  
**i** seluruh umat manusia, **ii** keturunan Adam

(9) Titik Koma (;)

- a. Titik koma dipakai untuk memisahkan bentuk- bentuk kata yang bermakna sama atau hampir sama (sinonim) yang terdapat pada deskripsi makna.

Contoh:

**ha.bu.an** *kl n 1* banyaknya makanan untuk tiap orang; porsi; **2** bagian; abuan

- b. Titik koma dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna sebuah sublema yang masih belum merupakan bentuk derivasi terakhir (deskripsi makna sublema yang merupakan bentuk derivasi terakhir sebuah lema tidak diakhiri dengan tanda apa pun).

Contoh:

**je.lu.jur** /jêlujur/ *v* jahit dng jarak jarang; **men.je.lu.jur** *v* menjahit dng jarak lebar-lebar atau ja-rang-jarang (dng tangan dsb); **men.je.lu.juri** *v* menjelujur;

- c. Titik koma (;) dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna polisem.

Contoh:

**ja.bat** *v* pegang;

**men.ja.bat** *v 1* memegang: ~ *dayung*; **2** me- lakukan pekerjaan (pangkat dsb) ; memegang jabatan (pekerjaan): *sepuluh tahun lamanya beliau ~ pekerjaan itu*

- d. Titik koma dipakai untuk memisahkan deskripsi yang memerlukan bahasa Latin sebagai sinonim.

Contoh:

**ang.sa.na** *n 1* pohon, tinggi hingga 40 m, kayunya berwarna indah, awet

dan kuat, sangat disukai dl pembuatan mebel dan sbg kayu bangunan, kulit kayunya dimanfaatkan untuk obat, bu- nganya berwarna kuning dan berbau harum;

*Pterocarpus indica*; 2 kayu angšana

- (10) Titik dua (:), titik dua dipakai sebagai pengganti kata *misalnya* di dalam deskripsi dan dipakai untuk memisahkan kalimat contoh dari deskripsi.

Contoh:

**ha.fal** *v* 1 telah masuk dl ingatan (tt pelajaran): *saya sudah mempelajari dan 2 dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain): banyak orang yg -- nomor telepon barisan pemadam keba- karan;*

**meng.ha.fal** *v* berusaha meresapkan ke dl pi- kiran agar selalu ingat: *anak itu rajin ~ nama tokoh pahlawan nasional;*

**meng.ha.fal.kan** *v* ...;

**peng.ha.fal** *n* ...;

**peng.ha.fal.an** *n* ...;

**ha.fal.an** *n* ...

- (11) Tanda Kurung ((...))

- a. Tanda kurung dipakai sebagai penanda alternatif bentuk kata yg masih memiliki persamaan makna dan masing-masing bentuk itu dapat menduduki fungsi kelas kata dan makna yg sama di dalam sebuah kalimat contoh yang sama. Tanda kurung ini dapat diartikan sama dengan kata *atau*.

Contoh:

**cer.ca** *n* celaan (ejekan) yg keras, maki; umpat; caci: *ia hidup di tengah -- dan nistaan*

- b. Tanda kurung dipakai untuk menunjukkan bahwa kata atau bagian kalimat yang terdapat dalam deskripsi yang diapit tanda kurung itu merupakan keterangan penjelas bagi kata-kata atau pernyataan yang terdapat di depannya.

Contoh:

**ikut** *v* **1** menyertai orang bepergian (berjalan, bekerja, dsb); turut; serta; **2** melakukan se- suatu sebagaimana dikerjakan orang lain

**imam** *n* **1** pemimpin salat (pd salat jemaah spt pd salat Jumat); **2** pemimpin; kepala (negeri dsb); **3** (dipakai juga sbg gelar) pemimpin; penghulu: -- *Bonjol*;

- (12) Garis miring (/.../), garis miring dipakai untuk lafal kata yang mengan- dung unsur bunyi /è/, /é/, dan /ê/ agar tidak terjadi kesalahan di dalam melafalkannya.

Contoh:

**mer.de.ka** /mêrdéka/ *a* ... **<sup>1</sup>tab.let** /tablèt/ *n* ... **ma.cet** /macêêt/ *a* ...

- (13) Tika Atas atau Superskrip (<sup>1</sup>..., <sup>2</sup>..., <sup>3</sup>)

- a. Tika atas dipakai untuk menandai bentuk homonim yg homograf dan homofon (diletakkan di depan le- ma yang memiliki bentuk homonim, setengah spasi ke atas).

Contoh:

**<sup>1</sup>in.tro-** *bentuk terikat* di dalam; ke dalam:

*introspeksi*

**<sup>2</sup>intro** *n kep* introduksi

- b. Tika atas dipakai untuk menandai bahwa makna yang dimaksud dapat dilihat pada entri atau lema yang bertanda tika di atas.

Contoh:

**ke.ron** *n* **<sup>1</sup>mahkota**

Tanda tika atas pada *mahkota* menandakan bahwa makna *keron* dapat dilihat pada entri

**<sup>1</sup>mahkota.**

c. Tika Bawah atau Subskrip (...2, ...3, ...4)

Tika bawah dipakai untuk menuliskan rumus kimia

(diletakkan di belakang huruf lambang kimia, se- tengah spasi ke bawah)

Contoh:

**ok.si.da** *n Kim* senyawa oksigen yg bersifat biner, umumnya dng logam (spt Na<sub>2</sub>O) atau bukan logam (spt NO<sub>2</sub>)

(14) Angka arab cetak tebal (**1, 2, 3, ...**), angka Arab cetak tebal dipakai untuk menandai makna polisem (yaitu arti kesatu, arti kedua, dan seterusnya).

Contoh:

**<sup>1</sup>arang** *n* tam w jadi dr pengap;  
kayu dsb yg terbakar

(15) Angka romawi kecil (**i, ii, iii, ...**), angka romawi kecil cetak tebal dipakai untuk menandai nomor sinonim pada makna kalimat contoh.

Contoh:

**dur.ja** *n kel* muka: *bermuram* --, **i** bermuka masam (krn sedih, kecewa, dsb),  
**ii** tidak berseri (tt muka)

(16) Anak Panah →

Tanda anak panah dipakai sebagai penanda untuk ru- juk silang bagi kata lema yang tidak disarankan pe- makaiannya, yang merupakan bentuk varian kata lema yang ejaannya dianggap baku.

Contoh:

**aktip** → **aktif**

**apem** → **apam**

(17) Tanda elipsis (...), tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa da- lam suatu deskripsi atau contoh ada bagian yang di- hilangkan.

Contoh:

**ta.kut a 1** merasa gentar (ngeri) menghadapi sesu- atu yg dianggap akan mendatangkan bencana: *anjing ini jinak, engkau tidak perlu --*; **2** takwa; segan dan hormat: *hendaklah kita -- kpd Allah*; **3** tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dsb): *hari sudah malam, aku -- pulang sendiri*; **4** gelisah; khawatir (kalau ...): *digenggam -- mati, dilepaskan -- terbang*



## **BAB III**

### **HAKIKAT LEMA**

Bab III dalam buku ini membahas tentang hakikat lema. Hakikat lema yang dijelaskan dalam buku ini berkaitan dengan pengertian lema, jenis lema, pemilihan dan pendefinisian lema, pembuatan dan penyusunan lema. Penjelasan lebih lengkap terkait konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **A. Pengertian Lema**

Lema merupakan hal terpenting dalam ilmu leksikografi. Leksikografer tidak akan menghasilkan kamus jika tidak memahami konsep lema. Dalam ilmu linguistik lema adalah kata atau frasa masukan dalam kamus diluar definisi yang diberikan dalam entri. Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) mengatakan bahwa lema adalah tempat meletakkan entri dalam kamus. Sebagian orang ada juga yang memahami bahwa lema merupakan menamakan sebutan yang tidak diberi arti dalam kamus. Perbedaan adalah hal yang biasa, semua dikembalikan kepada pandangan masing-masing pembaca. Namun, dalam buku ini lema dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu lema dan sublema. Lema lebih diartikan sebagai kata dasar atau inti dari sebuah kata atau sinonim dari kata kepala (*headword*). Sublema adalah kata berimbuhan, kata berulang, kata majemuk, frasa, atau akronim, dan itulah yang dijelaskan dalam batang tubuh kamus beserta penjelasan maknanya dengan tambahan penjelasan berupa kelas kata, lafal, etimologi. Setiawan (2015) mengatakan bahwa lema inti akan ditulis rata kiri dan disusun secara vertikal. Sebaliknya, sublema disusun secara horizontal mengikuti keterangan lema inti. Penyusunan lema tersebut memudahkan pengguna kamus menemukan kata yang diinginkan.

## **B. Jenis Lema**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa entri kata dalam kamus bisa berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, kata majemuk, frasa, atau akronim. Selain itu, ternyata Atkins dan Michael(2008), membagi lema dalam empat jenis, yaitu lema leksikal standar, lema berbentuk, abreviasi, lema berbentuk kata gramatikal, dan lema esiklopedik. (1) Lema berbentuk leksikal standar, lema tipe ini adalah kosakata yang memiliki bentuk, makna dan acuan. Misalnya, rumah, mobil, buku, dan lain sebagainya. Berdasarkan kategori, lema berbentuk leksikal standar ini dapat berupa nomina, adjektiva, verba, numeralia, dan adverbialia. (2) Lema bertipe abreviasi, lema tipe ini merupakan lema berupa pemendekan. Lema ini biasanya kita temui dalam kamus bahasa Indonesia berupa akronim. Sebaliknya, lema berupa singkatan tidak ada dalam kamus bahasa Indonesia. Adapun contoh lema berupa singkatan seperti balita, pemilu, dan lain sebagainya. (3) Lema bertipe kata gramatikal, lema tipe ini, lema yang berperan secara gramatikal. Misalnya, dalam bahasa Inggris pronomia persona akan mempengaruhi tatanan gramatikal. Pronomia pertama tunggal dan pronomia pertama jamak berdampak pada verba yang digunakan. (4) Lema bertipe ensiklopedis, lema tipe ini berkaitan dengan lema berbentuk nama diri. Kata ensiklopedia menandakan bahwa lema yang dimaksud umumnya dimuat dalam ensiklopedia. Lema bertipe ensiklopedia yang dimaksud dalam kamus, lema yang berkaitan nama diri seperti perayaan, festival, dan nama tempat.

## **C. Pemilihan dan Pendefinisian Lema**

Pemilihan dan pendefinisian lema merupakan hal terpenting dalam penyusunan kamus. Jika hal tersebut dilakukan dengan tidak teliti maka akan berdampak pada kualitas kamus yang dihasilkan. Oleh sebab itu, sebelum menyusun kamus kita perlu memahami pemilihan dan pendefinisian lema. Kata yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan kamus dan kata yang dipilih harus memiliki kesamaan kata dasarnya. Kata yang dipilih menjadi lema harus dapat mewakili semua bentuk kata yang mempunyai bentuk dasar yang sama. Misalnya, kata membaca, terbaca,

pembaca, bacaan merupakan kata yang berdiri sendiri dan berbeda- beda (Setiawan, 2015).

Setelah kata dipilih, tahap selanjutnya membuat arti dari kata tersebut atau disebut dengan pendefinisian kata. Pendefinisian kata merupakan unsur penting dan memiliki tugas istimewa dalam kamus. Pendefinisian akan melahirkan kosakata yang memiliki makna dan penggunaan. Definisi kosakata juga harus memiliki makna yang lazim. Artinya, pendefinisian harus bisa menjangkau kemampuan pengguna dalam memahami kata yang didefinisikan. Pendefinisian kata harus jelas dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami. Selain itu, pendefinisian harus dilakukan secara terbuka artinya setiap lema dalam kamus harus memiliki makna atau penjelasan. Salah satu alasan dasar penyusunan definisi adalah semua kata yang didefinisikan memiliki makna (Setiawan, 2015).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan arti dari sebuah kata, yaitu sebagai berikut. (1) Kosakata bahasa target, aspek pertama yang hendaknya diperhatikan sebelum mendefinisikan sebuah kata adalah memastikan bahwa kata yang akan didefinisikan adalah kata dalam bahasa target. Misalnya, leksikografer akan menyusun kamus bahasa Indonesia, maka yang akan didefinisikan adalah kosakata bahasa Indonesia. Pendefinisian juga harus memperhatikana bahasa yang digunakan, yaitu bahasa yang lazim digunakan. (2) Tipe kata, tipe kata dapat dibagi menjadi dua, yaitu tipe kata yang bermakna dan kata yang tidak bermakna. Kata yang bermakna dapat didefinisikan karena memiliki formulasi pengertian. Kata yang tidak bermakna seperti nama diri tidak dapat didefinisikan. (3) Kosakata bentuk dasar dan turunan, aspek ketiga yang penting untuk dicermati pada saat akan membuat definisi adalah menentukan bentuk kata. Untuk itu harus dipahami dengan benar berbagai proses penurunan kata agar tidak keliru dalam mengklasifikasikan sebuah kata sebagai bentuk dasar atau bentuk turunan. Dalam bahasa Indonesia bentuk turunan dapat dilakukan dengan proses afiksasi, pemajemukan, pengulangan, dan abreviasi. (4) Kosakata umum dan istilah, pada tahapan ini, sebelum mendefinisikan lema harus mengelompokkan kata- kata ke dalam dua bagian, yaitu kata umum dan istilah. Kata umu merupakan kata- kata yang sudah beredar di masyarakat atau kata- kata yang sering dijumpai dan

digunakan masyarakat. Kata khusus merupakan kata yang masih asing ditelinga masyarakat, seperti kata yang digunakan di majala, tv, buku, dan lain sebagainya. kosakata istilah ini memang tidak kerap muncul dan hanya akan muncul jika ada topik pembicaraan yang khas, misalnya ekonomi, bahasa, atau sains.

Kata dapat didefinisikan dengan berbagai cara berikut ini. (1) Definisi analisis dapat diartikan dengan mengacu ke nama/istilah jenis terdekat (*genus proximum*) dan satu fitur yang paling membedakan (*differentia specifica*). Misalnya, lema *kuda* dalam kamus besar bahasa Indonesia.

**Tabel 1. Contoh Definisi Lema**

Lema	Definisi	
	<i>genus proximus</i>	<i>differentia specifica</i>
kuda	binatang menyusui	berkuku satu, biasa dipiara orang sbg kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan dsb; Equus caballus

(2) Definisi sinonim adalah definisi yang menggunakan kata lain yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang didefinisikan. (3) Definisi antonim merupakan lema yang didefinisikan secara berlawanan. Biasanya, definisi ini dijelaskan dengan menggunakan kata negasi seperti *tidak*, *bukan*, *tanpa*, dan lain sebagainya. Contohnya, lema *sedikit*.

**se.di.kit** /sêdikit/ a **1** tidak banyak: untungnya --; -- berkata, banyak bekerja; **2** tidak seberapa; agak: panjang --, tidak seberapa panjang.

(4) Definisi rujuk silang merupakan definisi yang dilakukan dengan menghubungkan lema yang dicari dengan kata yang baku atau sesuai. Biasanya pada tahap ini, lema yang didefinisikan kan menampilkan beberapa bentuk, yakni *penjelasan bentuk tidak baku*, *lihat*, dan lain sebagainya. Contohnya, lema *apotik* dan *jaksi*.

1. **apotik** bentuk tidak baku dari apotek
2. **jak.si** lihat topi to.pi n tudung kepala

(5) Definisi ostensive, pendefinisian ini merupakan pemahaman suatu makna dengan cara menunjukkan acuan kata yang dimaksud. Misalnya, seorang siswa bertanya kepada guru apa itu ayam, maka guru tersebut akan menunjukkan objek atau gambar ayam. Dengan demikian, definisi ostensif merupakan definisi yang dilakukan memiliki acuan untuk memudahkan pemahaman pengguna kamus. (6) Definisi metonimia merupakan hubungan asosiasi antara kata yang satu dengan kata yang lain. Dua kata yang memiliki hubungan asosiasi umumnya tidak memiliki hubungan makna. Misalnya, kota hujan mengacu Bogor. Hubungan metonimia ini menjadi salah satu model definisi berkaitan dengan kata-kata yang memiliki hubungan asosiasi dengan kata lain. (7) Pendefinisian polisemi ditempatkan dalam satu entri yang sama dengan makna-makna lain dari kata tersebut. Makna-makna tersebut diurutkan ke samping dan diberi nomor polisem bercetak tebal. Biasanya makna-makna dalam polisemi masih saling berhubungan atau ada sejarah kata (etimologi) yang dapat menjelaskan suatu makna muncul.

Contoh,

**1ke.ta.pang** /kêtapang/ n **1** pohon besar, daunnya lebar, buahnya bertempurung keras, kulitnya untuk menyamak kulit, bijinya dapat dibuat minyak; *Terminalia catappa*; **2** biji ketapang; **3** minyak ketapang.

#### **D. Pembuatan dan Penyusunan Lema**

Lema yang dihasilkan di dalam kamus tidak dibuat begitu saja, Pembuatan lema harus didasari kebutuhan pengguna kamus. Oleh sebab itu, leksikografer yang bertugas menyusun kamus harus berangkat dari kebutuhan pengguna. Dalam pembuatan lema harus memerhatikan juga dari aspek lisan dan tulis. Hal itu dikarenakan ada perbedaan pengucapan kata dalam bahasa lisan dan tulisan. Misalnya, dalam lisan sering digunakan kata almari, sedangkan bentuk tulisan adalah lemari. Selanjutnya, kata yang dijadikan daftar lema harus memerhatikan seperti kata sederhana, spasi kata, abreviasi. Kata sederhana merupakan kata yang hanya berunsur satu seperti kata buku, ini, rumah, dan lain sebagainya. Spasi kata berkaitan dengan dua kata yang merujuk satu pemaknaan, misalnya buku besar, rumah tua, dan lain

sebagainya. Abreviasi atau pemendekan berkaitan dengan akronim dan singkatan seperti contoh puskesmas, DPR, dan lain sebagainya.

Setelah lema dibuat, langkah selanjutnya lema-lema tersebut disusun sehingga menjadi sebuah kamus. Leksikografer diberi kebebasan dalam menyusun kamus, asalakan sesuai dengan pola penyusunan kamus. Pada umum, leksikografer akan memilih pola penyusunan etri secara alfabetis.

Selain penyusun secara alfabetis, pola penyusunan lema juga bisa berupa deret vertikal dan horizontal. Deret vertical digunakan untuk menentukan kata yang mana lebih awal dan berdasarkan huruf awal. Pengurutan dengan deret horizontal akan mempertimbangkan urutan huruf demi huruf pada masing- masing lema. Berdasarkan deret pertikal urutan lema kata- kata seperti kata *bakar, duga, cuci, agen, ekor, gaduh, dan fakir*. Jika lema tersebut disusun berdasarkan alfabetis dalam kamus, sebagai berikut.

***a.gen***

***ba.kar***

***cu.ci***

***du.ga,***

***e.kor***

***fa.kir***

***ga.duh***

Berdasarkan urutan lema di atas, penyusunan dilakukan berdasarkan huruf awal atau alfabetis pada setiap kata. Artinya, penyusunan lema dalam kamus dimulai dari huruf a, b, c, d, dst.

Pola urutan huruf secara horizontal mengacu pada urutan huruf demi huruf dalam setiap lema. Urusan dengan dasar ini digunakan untuk mengurutkan lema yang huruf awalnya sama seperti *lutut, lulus, lunak, lumat, lumayan, lumbung, lumpuh, luka, dan lunas*. Jika dilihat lema tersebut, huruf awalnya sama maka penulisan urutan berdasarkan huruf kedua. Akan tetapi, jika huruf kedua juga sama, maka dilihat huruf selanjutnya.

Selain itu, Setiawan (2015) menjelaskan bahwa penyusunan lema dalam kamus bisa berdasarkan homonim dan polisemi. Urutan entri pada kata yang berhomonim tidak ditentukan oleh urutan huruf karena kedua kata yang berhomonim itu memiliki bentuk otografis yang sama. Urutan kata lebih ditentukan pada frekuensi makna katanya. Apabila ada dua kata yang berhomonim, makna kata yang memiliki frekuensi tertinggi akan ditempatkan pada entri lebih awal dibanding dengan makna kata yang memiliki frekuensi di bawahnya. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh di bawah ini.

<sup>1</sup>ha.la.man // pekarangan rumah

<sup>2</sup>ha.la.man // muka dari lembaran buku

<sup>1</sup>ju.jur // lurus hatu; tidak berbohong

<sup>2</sup>ju.jur // uang yang diberikan oleh pengantin laki- laki pada calon mertua.

Berdasarkan contoh dia atas, diperlihatkan makna lema *halaman* nomor satu memiliki frekuensi penggunaan lebih tinggi dibandingkan dengan makna lema *halaman* nomor dua. Selanjutnya, makna lema *jujur* juga demikian.

Dalam kasus polisemi, urutan makna juga ditentukan frekuensi kemunculan makna. Pada umumnya makna kata yang frekuensinya tinggi merupakan konsep makna yang paling umum digunakan penutur. Misalnya, KBBI kata *gugur* memiliki empat makna, yaitu (1) jatuh sebelum masak; lahir sebelum waktunya, (2) batal, tidak jadi, tidak berlaku lagi, (3) mati dipertempuran, (4) kalah, rontok. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penutur bahasa Indonesia ketika menggunakan kata *gugur* dapat diberbagai konteks.

Selain itu, leksikografer juga harus memperhatikan beberapa hal dari penyusunan lema dalam kamus. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan lema dalam kamus, yaitu sebagai berikut. (1) Alfabetis, alfabetis merupakan suatu sistem penataan lema berdasarkan urutan huruf/ abjad. Penyusunan lema berdasarkan alfabetis akan memudahkan pengguna kamus menemukan entri data yang dicari. Di sisi lain, penyusunan kamus secara alfabetis memudahkan penyusunan data kamus. (2) Silabel, silabel merupakan penanda penjedahan dalam sebuah lema. Penylabelan merupakan ciri umum penulisan lema dalam kamus. hal ini dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu dengan tanda titik (.) atau garis vertikal (|). Misalnya, lema *buku* akan

ditulis *bu.ku* atau *bu | ku*. Setiawan (2015) mengatakan, pemberian label akan memudahkan pengguna dalam menemukan lema yang dicari. (3) Persamaan bentuk, persamaan bentuk mengacu kepada persamaan susunan huruf pada lema. Secara semantik, persamaan susunan huruf dapat berwujud homonim, homograf, homofon, dan polisemi. Homonim merupakan gejala umum yang ada setiap kamus. hal ini, homonim ditandai oleh kehadiran nomor di atas lema sebagai penanda jumlah homonim lema tertentu. kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Berikut ini adalah contoh homonim dalam kamus bahasa Indonesia.

te.ras <sup>1</sup> /têras/	te.ras <sup>2</sup> /têras/
<p>bentuk tidak baku: <b>taras</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>n</i> bagian kayu yang keras; inti kayu: <i>pada irisan penampang kelihatan -- yang dikelilingi lingkaran-lingkaran kayu yang dapat menunjukkan umurnya</i></li> <li>2. <i>n ki</i> inti sari; isi yang terutama; sesuatu yang terbaik; sesuatu yang terpenting: <i>pasukan --; pejabat -</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>n Fis</i> bahan yang menjadi tempat melintasnya garis medan magnetik dalam trafo atau transformator dan bersifat temporer</li> <li>2. <i>n Fis</i> daerah atau bagian dari reaktor nuklir tempat terjadinya reaksi berantai</li> </ol>

Berdasarkan contoh lema di atas, lema dengan ejaanya yang sama tetapi berbeda maknanya. Sebaliknya, ada lema yang sama ejaanya tetapi berbeda makna dan ucapanya, disebut homograf. Misalnya, kata apel yang bermakna wajib hadir dan kata apel yang merujuk ke buah.

## **BAB IV**

### **HAKIKAT KAMUS**

Bab IV dalam buku ini membahas tentang hakikat kamus. Hakikat kamus yang dijelaskan berkaitan dengan pengertian kamus, kreteria kamus, dan ciri-ciri kamus. Penjelasan lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

#### **A. Pengertian Kamus**

Kata kamus diserap dari bahasa Arab, yaitu *qamus* dengan bentuk jamaknya *qawamis*. Kata Arab itu sendiri berasal dari kata Yunani okeanos yang berarti 'lautan'. Kamus adalah daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa. Biasanya kosa kata yang ada dalam kamus disusun berdasarkan abjad. Kamus adalah buku yang memuat kata-kata beserta keterangan arti atau maknanya. Kamus ialah alat menolong seseorang dalam memahami makna sebuah kata. Kamus adalah khazanah perbendaharaan kata suatu bahasa menjadi acuan yang memuat kata dan diikuti keterangan makna, pemakaian, kumpulan istilah, dan terjemahan, serta disusun berdasarkan abjad.

Kamus biasanya ditulis secara alfabetis. Kamus juga bisa diartikan sebagai buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Selain itu, kamus juga dapat diartikan sebuah buku yang berisikan kata-kata semua bahasa yang disusun secara alpabetis. Kamus merupakan sebuah buku referensi untuk bisa mendapatkan informasi dari suatu kata. Hasan Alwi (2003) mendefenisikan, kamus merupakan khazanah perbendaharaan kata suatu bahasa yang menggambarkan tingkat peradaban bangsa pemiliknya. KBBI mengartikan kamus sebagai buku acuan yang memuat kata dan ungkapan dan diikuti keterangan makna, pemakaian, kumpulan istilah, dan terjemahan.

Kamus dapat digunakan sebagai pengenalan kata-kata baru beserta maknanya. Selain menerangkan makna kata, kamus juga memuat cara-cara mengucapkan kata, dan menjelaskan asal dari kata tersebut. Dr. Hamid Shadik Qatibi menjelaskan bahwa kamus sinonim dari kata mu'jam. Kamus memiliki fungsi berikut ini. (1) Menemukan makna sebuah kata. (2) Menetapkan palafalan dan cara pengucapan. (3) Menetapkan ejaan. (4) Menelusuri asal asul sebuah kata. (5) Membedakan antara kata yang tak lazim dan tak terpakai serta menjelaskan kata-kata yang murni dan serapan. (6) Mengetahui sinonim dan antonym. (7) Penggunaan kata-kata sastra dan peribahasa. (8) Pengetahuan yang bersifat ensiklopedia. Selain itu, Mukhtar Umar menjelaskan bahwa kamus memiliki fungsi untuk menerangkan cara menulis kata dan tekanan saat pelafalan.

Selain memiliki fungsi, jika dilihat dari bidang ilmu pengetahuan kamus juga memiliki manfaat bagi pembaca, yaitu sebagai berikut. (1) Mengetahui tentang makna dari sebuah kata. (2) Mengetahui tentang lafal sebuah kata. (3) Sebagai petunjuk ejaan yang benar. (4) Mengetahui cara pemenggalan sebuah kata. (5) Mengetahui kata baku dari sebuah kata. (6) Mengetahui istilah-istilah penting dalam kamus. Selain itu, manfaat kamus secara umum. Secara umum kamus memiliki manfaat sebagai berikut. (1) Kamus menjadi sarana untuk memperluas dan memperkaya perbendaharaan kata pribadi orang seorang. (2) Kamus menjadi acuan untuk mencari bentuk kata, istilah, frasa, ungkapan, peribahasa, dan idiom beserta contoh penggunaan kata dan istilah di dalam kalimat.

## **B. Kriteria Kamus**

Jika kita perhatikan cara penyusunan kamus, ada kriteria yang harus dijadikan pedoman. Setiawan (2015) mengelompokkan kriteria kamus menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut. (1) Kamus merupakan urutan paragraf yang terpisah. (2) Kamus dirancang sebagai rujukan. (3) Kamus memiliki dua struktur. (4) Kamus merupakan seperangkat urutan. (5) Kamus merupakan daftar unit bahasa. (6) Kamus merupakan buku pelajaran. (7) Kamus menginformasikan tanda bahasa. Penjelasan lebih lengkap terkait kriteria kamus sebagai berikut.

### 1. Kamus Merupakan Urutan Paragraf Terpisah

Paragraf dalam kamus berbeda dalam konsep paragraf teks lain. Jika dalam paragraf teks di luar kamus seperti wacana, paragraf itu harus kohesi dan koherensi. Artinya, paragraf tersebut harus saling terkait berdasarkan isi maupun bentuk. Pembaca akan memahami isi paragraf satu ke berikutnya yang saling terkait. Hal ini berbeda dengan kamus, paragraf dalam kamus dapat berdiri sendiri. Paragraf dalam kamus merupakan paragraf yang terpisah dan utuh. Dalam satu paragraf hanya menjelaskan satu lema. Lemma yang satu pun tidak ada kaitannya dengan lemma sebelumnya atau setelahnya. Pengguna kamus cukup membaca lemma yang dibutuhkan tanpa harus memahami lemma sebelumnya atau sesudahnya.

### 2. Kamus Dirancang Sebagai Rujukan

Pembuatan kamus harus menyadari bahwa pengguna hanya akan membaca berdasarkan lemma yang dibutuhkan. Artinya, pengguna tidak akan membaca kamus dari awal sampai akhir. Pengguna akan membuka kamus apabila membutuhkan informasi terhadap suatu kata. Misalnya, makna suatu lemma, ejaan, dan kebakuan, afiksasi, cara pengucapan, dan lain sebagainya.

Biasanya, pengguna kamus akan menutup kamus apabila informasi atau makna yang dibutuhkan sudah ditemukan. Pencarian lemma salah satunya dilatarbelakangi oleh keraguan terhadap suatu lemma. Misalnya, perbedaan makna lemma dipahami masyarakat dengan yang tertulis di kamus. Contohnya, lemma “acuh” yang berarti peduli. Namun, lemma ini memiliki pemahaman berbeda di sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat, kata “acuh” memiliki makna ketidakpedulian. Dengan demikian, kamus dijadikan masyarakat sebagai rujukan yang telah disepakati.

### 3. Kamus Memiliki Dua Struktur

Kamus memiliki dua struktur, yaitu makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur berkaitan dengan penyusunan daftar lemma dan sublemma dalam kamus. Makrostruktur lemma pokok KBBI menggunakan pola penyusunan huruf demi huruf,

pola urutan ini didasarkan pada urutan huruf yang membentuk lema. Selain pengurutan berdasarkan huruf demi huruf, KBBI juga memuat pola urutan kata demi kata. Pola tersebut disusun berdasarkan pada pengurutan satuan kata. Di pola kedua ini, terdapat dua sikap dalam memandang kekosongan penulisan lema. Pertama, kekosongan atau spasi di antara dua unsur dianggap kosong dan huruf pertama pada unsur kedua merupakan kelanjutan dari huruf terakhir unsur pertama. Kedua, kekosongan atau spasi antar unsur dianggap sebagai awal urutan baru sehingga huruf pertama pada unsur kedua menjadi bagian tersendiri dan menjadi titik tolak urutan pertama.

Mikrostruktur mengacu pada informasi yang diberikan pada masing-masing lema yang tersusun dalam sebuah kamus. Mikrostruktur merupakan semua informasi yang ditulis setelah lema pokok. KBBI menggunakan sistem ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kamus tersebut menggunakan sistem penulisan lema dengan memberi batas suku kata. Dalam penyusunan kamus terdapat beberapa sistem ejaan khusus yang berlaku. Sistem ejaan tersebut mencakup penggunaan tanda baca, yaitu tanda hubung satu, tanda hubung ganda, tanda tilde, huruf miring, huruf tebal, tanda koma, tanda titik dua, tanda kurung, dan angka arab cetak tebal. Penjelasan ejaan sudah dibahas dalam bab dua sebelumnya.

#### 4. Kamus Merupakan Seperangkat Urutan

Ketika kita membuka kamus, maka kosakata disusun secara berurutan. Jika kita lihat KBBI, penyusunan dilakukan secara alfabetis. Penyusunan ini bukan tanpa alasan. Benjoint (2016 hlm. 16) mengatakan, pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa kamus disusun secara alfabetis. Hal ini, cara yang paling umum dan paling mudah dipahami oleh pengguna kamus. Di sisi lain, anggapan ini menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai kamus. Jika pemahaman ini kita ubah, yaitu dengan mengubah bentuk urutan kamus dengan bentuk lain. Justru pengguna kamus akan merasa asing dengan kamus yang kita buat. Bisa jadi, pengguna akan bingung menggunakan kamus tersebut.

Penyusunan kamus secara alfabetis juga memudahkan leksikografer dalam melihat kesalahan penulisan atau penggantian kata yang tidak sesuai dalam kamus. Di lain hal, kamus juga selalu berkembang dan adanya tambahan lema yang baru. Nah, lema-lema tersebut akan mudah ditempatkan sesuai urutannya. Namun perlu dipahami, lema yang disusun secara alfabetis itu hanya lema sumber. Artinya, makna atau rujukan dari lema sumber tidak diurutkan berdasarkan alfabetis.

Penyusunan lema secara alfabetis dalam kamus akan memudahkan pengguna dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Pengguna tidak harus membaca kamus dari awal sampai akhir. Akan tetapi, pengguna cukup membuka atau melompat langsung ke lema yang dibutuhkan.

## 5. Daftar Satuan Bahasa

Penyusunan kamus harus berdasarkan lema yang bermakna dan beracuan. Kita telah ketahui bahwa kata dapat digolongkan menjadi tiga. Pertama, kata yang memiliki makna leksikal. Golongan ini, kata yang bermakna dan beracuan. Misalnya, sepeda, kursi, mobil, dan lain sebagainya. Kedua, kata yang bermakna gramatikal atau kata yang bermakna, tetapi tidak beracuan. Misalnya, preposisi dan konjungsi. Ketiga, kata yang tidak bermakna tetapi beracuan.

Kata yang tidak bermakna, tetapi beracuan disebut juga nama diri. Ketika membuka kamus KBBI dan mencari arti nama kita dalam kamus, maka dapat dipastikan nama tersebut tidak akan ditemukan. Namun, kadang-kadang kita menemukan makna nama teman atau sahabat dalam kamus. Di sini perlu dipahami bahwa bahwa nama tersebut kebetulan memiliki kesamaan dengan nama geografi, planet, dan lain sebagainya. Anderson (2007, hlm.171) mengatakan, nama diri tidak hanya berwujud nama seseorang. Akan tetapi, nama diri juga dapat berwujud nama kota, negara, produk, planet, dan institusi. Dengan demikian, nama diri yang dijadikan lema dalam kamus adalah nama diri berwujud nama geografi atau tempat.

## 6. Buku yang Didaktif

Kamus salah satu literasi masyarakat dalam memahami suatu hal atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penggunaan kamus kadang-kadang dilakukan secara mandiri atau kelompok. Tujuannya diantaranya, ingin mendapatkan kebenaran kebakuan lema, makna lema, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kamus dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk belajar atau mendapatkan sesuatu yang belum diketahui.

## 7. Menginformasikan tanda bahasa

Tanda bahasa merupakan simbol atau acuan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Tanda bahasa dapat dikaji dari tiga sisi, yaitu simbol, gagasan, dan referensi. Simbol mewakili gagasan yang ada di dalam pikiran. Gagasan adalah makna dari simbol yang ada di dalam pikiran tersebut. Referensi merupakan acuan dari gagasan tersebut. Contohnya, jika ada simbol berupa lema “kambing”, maka gagasannya dan referennya adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput, berkuku genap, tanduknya berongga, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya. Pemaknaan lema dalam kamus tidak diperbolehkan memberikan informasi berupa acuan. Akan tetapi, lema harus dimaknai atau pemaknaan secara referensi. Dalam penyusunan kamus harus memuat tanda bahasa di luar referensi. Hal ini, informasi lema yang ada di dalam kamus harus sudah diformulasikan berupa makna atau makna beracuan. Oleh sebab itu, kita harus membedakan antara makna dan acuan dalam pembuatan kamus.

## 8. Seperangkat Leksikal yang Ada Sebelumnya

Dalam menyusun kamus hendaknya kita tidak hanya mengambil kosakata (leksikal) baru, tetapi kosakata lama atau kosakata yang sudah tidak lazim lagi digunakan. Dalam KBBI, kosakata lama biasanya ditandai dengan “ark (arkais). Akronim ini mendai lema lama atau leksikal sebelumnya pernah dipakai. Kadang-kadang lema yang sudah tidak lazim lagi digunakan akan mengalami perubahan dan

perluasan makna. Dengan demikian, jika kita melihat lema yang diberi tanda *ark* bahwa lema tersebut sudah tidak lazim digunakan.

Lanin (2020) mengatakan, penambahan lema baru dilakukan dengan cara penerjemahan, penyerapan, dan gabungan. Misalnya, lema yang diserap dari bahasa asing salah satunya “ milenial”. Lema tersebut jadi salah satu lema paling populer di tahun 2019. Alasan lain penambahan lema baru adalah faktor kebutuhan perbendaharaan kata dan kata yang sudah lazim digunakan masyarakat.

### **C. Ciri-Ciri Kamus**

Jika kita baca definisi kamus sebelumnya, tentu sudah terpikir gambaran ciri-ciri kamus. Kamus memuat daftar lema, kemudian diikuti maknanya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan ciri-ciri kamus, yaitu sebagai berikut. (1) Kamus termasuk ke dalam buku referensi yang berisi lema atau gabungan kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis. (2) Lema yang dijadikan data kamus dilengkapi dengan keterangan mengenai kelas kata (kata benda, sifat, kerja, dan lain sebagainya), makna, dan contoh penggunaannya (3) Lema dalam kamus juga diberikan keterangan cara pengucapannya. (4) Lema dalam kamus juga dilengkapi dengan ejaan dan kebakuannya.

Selain itu, kamus juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) Kamus termasuk ke dalam buku referensi yang berisi kata-kata maupun gabungan kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis. (2) Kata-kata tersebut dilengkapi dengan keterangan mengenai kelas kata (kata benda, sifat, kerja, dan lain sebagainya), makna, dan contoh penggunaannya. (3) Kata itu selain diberikan tambahan keterangan maknanya, juga diberi sebuah keterangan mengenai cara mengucapkannya, ejaannya, serta hal lain seperti misalnya asal-usul kata (etimologi), serta informasi mengenai baku dan tidaknya suatu kata. (4) Keterangan tentang makna tersebut diberikan juga didalam bahasa lain.



## **BAB V**

### **JENIS-JENIS KAMUS**

Bab V dalam buku ini menjelaskan tentang jenis-jenis kamus. Jenis-jenis kamus dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Penjelasan terkait jenis-jenis kamus lebih lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut.

#### **A. Kamus Berdasarkan Sarana Bahasa**

Berdasarkan sarana bahasa, kamus dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu kamus ekabahasa, dwibahasa, dan aneka bahasa. Penjelasan lebih lengkap terkait jenis kamus berdasarkan sarana bahasa, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Kamus Ekabahasa**

Kamus jenis ini, kamus yang bahasa sumbernya sama dengan bahasa sarannya. Artinya, kata-kata yang dikamuskan dijelaskan maknanya dengan kata-kata yang sama. Misalnya, kamus bahasa Batak, maka di dalam kamus hanya terdapat bahasa Batak saja. Dengan kata lain, kamus ini hanya menggunakan satu bahasa.

##### **2. Kamus Dwibahasa**

Kamus dwibahasa adalah kamus yang bahasa sumbernya tidak sama dengan bahasa sarannya. Artinya, kata-kata dari bahasa yang dikamuskan dijelaskan dengan kata-kata bahasa lain. Contohnya: Kamus Inggris-Indonesia, Kamus Dwibahasa Oxford Fajar (Inggris Melayu;Melayu-Inggris).

### 3. Kamus Aneka Bahasa

Kamus jenis ini padanannya dengan tiga bahasa atau lebih. Misalnya, kata Bahasa Melayu Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin secara serentak. Contoh bagi kamus aneka bahasa ialah Kamus Melayu-Cina-Inggris Pelangi susunan Yuen Boon Chan pada tahun 2004.

## **B. Kamus Berdasarkan Isi**

Berdasarkan isinya, kamus dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu kamus sinonim, kamus antonim, dan kamus istilah. Penjelasan lebih lengkap terkait jenis-jenis kamus berdasarkan isinya, yaitu sebagai berikut.

### 1. Kamus Sinonim

Kamus sinonim adalah kamus yang penjelasan maknanya hanya berupa sinonim dari kata yang dijadikan lema, baik dalam bentuk kata maupun gabungan kata. Dalam penyusunan kamus jenis ini apabila ditemukan sinonim lebih dari satu, maka sinonim itu dideretkan dari yang paling banyak kesamaannya sampai paling sedikit kesamaannya. Dalam bahasa Indonesia kamus jenis ini sudah ada dibuat oleh Harimurti Kridalaksana dengan judul “Kamus sinonim Bahasa Indonesia”.

### 2. Kamus Antonim

Kamus antonim merupakan kamus yang penjelasan maknanya berupa lawan kata atau kontransnya. Sejauh ini, penulis belum mendapatkan informasi mengenai kamus antonim di Indonesia.

### 3. Kamus Istilah

Kamus istilah adalah kamus yang disusun memuat lema istilah bidang ilmu tertentu. Kamus ini menjelaskan istilah-istilah tertentu yang belum diketahui orang banyak. Misalnya, kamus istilah medis. Dalam kamus tersebut berisi lema-lema yang berkaitan dengan bidang keilmuan medis.

### **C. Jenis Kamus Berdasarkan Keistimewaan**

Jika dilihat dari keistimewaannya, kamus dapat dibagi menjadi berbagai jenis. Kamus berdasarkan keistimewaan ini merujuk kepada kamus yang memiliki fungsi khusus. Jika dilihat dari keistimewaannya, kamus dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut. (a) Kamus istilah yang berisi istilah-istilah khusus dalam bidang tertentu. (b) Kamus etimologi yang berisi asal usul perkataan dan biasa disebut kamus ekabahasa. (c) Kamus tesaurus yang menerangkan maksud sesuatu perkataan dengan memberikan kata-kata searti (sinonim) dan dapat juga kata-kata yang berlawanan arti (antonim). (d) Kamus peribahasa/simpulan bahasa. (e) Kamus kata nama khas yang hanya menyimpan kata nama khas seperti nama tempat, nama tokoh, dan juga nama bagi institusi. (f) Kamus terjemahan yang menyediakan kata searti bahasa asing untuk satu bahasa sasaran. (g) Kamus kolokasi yang menerangkan tentang padanan kata. Contohnya, kata 'terdiri' yang selalu berpadanan dengan 'dari' atau 'atas', kata 'sebagian' yang selalu berpadanan dengan 'besar' atau 'kecil'.

### **D. Jenis Kamus Berdasarkan Rentang Waktunya**

Jika dilihat dari rentang waktu pembuatan kamus, kamus dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kamus diakronis dan kamus sinkronis. Penjelasan kedua jenis kamus itu sebagai berikut.

#### **1. Kamus Diakronis**

Kamus diakronis berkaitan dengan sejarah dan perkembangan kata-kata (unit leksikal). Fungsi utama kamus ini adalah untuk menangani pengembangan leksikon. Kamus diakronis dibagi menjadi dua jenis, yakni kamus historikal dan etimologikal. Kamus Historikal fokus pada perubahan yang terjadi dalam bentuk dan arti kata (unit leksikal) dalam periode waktu yang ada bukti sejarah. Adapun kamus etimologikal fokus pada asal usul kata (unit leksikal). Kamus ini dianggap kamus yang menangani prasejarah dari kata-kata.

## 2. Kamus Sinkronis

Kamus sinkronis berfungsi untuk menangani stok leksikal suatu bahasa pada satu tahap perkembangannya. Istilah sinkronis ini seolah-olah dihubungkan dengan keadaan bahasa pada satu titik pada waktunya.

### **E. Jenis Kamus Berdasarkan Ukurannya**

Jika dilihat dari ukurannya, kamus dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis kamus berdasarkan ukurannya, yaitu sebagai berikut. (1) Kamus mini, pada saat sekarang ini kamus mini susah ditemui. Kamus ini disebut kamus mini karena ukurannya kurang dari 2 cm sehingga kamus ini bisa disimpan di dalam saku. (2) Kamus kecil, yaitu kamus yang berukuran kecil dan bisa dibawa ke mana-mana. (3) Kamus besar adalah kamus yang memiliki ukuran yang besar. Kamus ini memuat segala leksikal yang terdapat dalam satuan bahasa.

### **F. Jenis Kamus Berdasarkan Kekhususannya**

Berdasarkan kekhususannya, kamus dapat dibagi menjadi berbagai jenis. Jenis-jenis kamus dilihat dari kekhususannya, yaitu sebagai berikut. (1) Kamus istilah adalah entri dalam kamus yang terdiri dari istilah-istilah dalam bidang tertentu. (2) Kamus etimologi, yaitu kamus yang berisikan asal usul suatu kata dan maksud asalnya. (3) Kamus pribahasa, yaitu kamus yang menerangkan maksud suatu peribahasa/ungkapan bahasa. (4) Kamus terjemahan, yaitu kamus yang menyediakan kata-kata dalam bahasa asing.

## **BAB VI**

### **KOMPONEN PENULISAN KAMUS**

Kamus merupakan salah satu produk kajian leksikografi. Berbagai macam kamus dapat dihasilkan mulai dari kamus bahasa Indonesia sampai kamus bahasa daerah. Sebelum menulis kamus, leksikograf harus memahami komponen penulisan sebuah kamus. Komponen nantinya akan menjadi satuan utuh di dalam kamus. Komponen penulisan kamus, mulai dari sampul sampai apendiks. Komponen penulisan kamus dimulai dari daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan, daftar lema, gramatikal kamus, daftar kata, indeks, apendiks, informasi label (Bergenholtz dan Trap, 1995).

Bab VI dalam buku ini membahas tentang komponen penulisan kamus. Komponen penulisan kamus yang dijelaskan dalam buku ini meliputi sampul, daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan, isi (daftar lema), daftar kata, indeks, dan apendiks. Penjelasan lebih lengkapnya sebagai berikut.

#### **A. Sampul Kamus**

Sampul kamus merupakan lembar pertama kamus yang berisi judul yang menggambarkan isi, edisi, tahun, dan penerbit/penyusun. Sampul kamus adalah salah satu bagian kulit buku bagian luar. Sampul adalah suatu karya desain grafis yang fungsinya berhubungan dengan bidang penerbitan baik secara langsung atau tidak langsung (Artikata.com, 2012). Sampul biasanya mendapat penanganan khusus, karena sampul harus disusun secara menarik (Rustan, 2009). Sampul buku merupakan suatu alat untuk memperkenalkan atau mempromosikan maksud dari isi buku tersebut secara sekilas. Keberadaan sampul buku semenjak kemunculannya yang pertama kali sejak dicetaknya kitab suci-masih berfungsi sebatas sebagai pelindung isi naskah yang

telah disatukan. Kini, ketika buku telah menjadi salah satu komoditas, cara menyajikan pelindung isi naskah pun telah berubah, fungsi keindahan dan nilai bisnis dari sebuah sampul buku menjadi perhatian utama penerbit.

Dalam pembuatan sampul tentunya memiliki prinsip-prinsip atau elemen-elemen yang harus digunakan. Sampul kamus terdiri dari 3 bagian, yaitu sampul depan, punggung kamus, dan sampul belakang. Sampul depan terdiri dari nama penulis, nama penerbit, dan gambar sampul kamus mewakili isi buku. Bagian punggung kamus menentukan seberapa tebalnya isi buku. Sampul belakang terdiri atas isbn, alamat penulis, dan biografi penulis. Menurut (Hendratman, 2012) sebelum mendesain sampul harus mempersiapkan data yang sudah final, yaitu sebagai berikut. (1) Teks judul merupakan tulisan singkat yang sifatnya perincian, penjabaran atau menyiratkan permasalahan dari topik atau cerita yang akan dibahas. (2) Teks sub judul, teks yang membantu penjelasan dari judul. (3) Teks isi, naskah, sinopsis adalah cerita singkat mengenai isi dari buku tersebut untuk memberikan sedikit gambaran kepada orang yang akan membaca buku tersebut. (4) Gambar latar belakang: menjadi pendukung gambar utama yang biasa disebut background. (5) Gambar latar depan merupakan gambar yang menjadi utama. (6) Ornamen dan Hiasan merupakan gambar tambahan baik untuk mempermanis sebuah desain, ornamen bisa berupa gambar ilustrasi vektor atau lainnya. (7) Logo merupakan identitas dari suatu perusahaan, instansi atau perorangan.

Adapun anatomi sampul yang lebih sederhana seperti yang ditulis oleh (Rustan, 2009) elemen sampul diantaranya sebagai berikut. (1) Judul merupakan tulisan singkat yang sifatnya perincian, penjabaran, atau menyiratkan dari masalah dari topik atau cerita yang akan dibahas. (2) Nama pengarang merupakan nama dari penulis dari buku tersebut. (3) Nama dan logo penerbit merupakan identitas yang menerbitkan buku. (4) Testimonial adalah cerita singkat dari orang-orang yang sudah membaca buku tersebut yang kemudian di cantumkan di depan buku. (5) Elemen visual merupakan gambar yang membantu dalam desain sampul buku agar lebih menarik, elemen visual bias gambar utama, background, ornament atau lainnya. (6) Teks merupakan berupa tulisan untuk memberikan informasi kepada pembaca terhadap isi

dari buku tersebut. Teks dalam sampul biasa berupa sinopsis, testimoni, prolog dan lainnya.

Membuat sampul kamus tidak begitu saja, tetapi harus didesain sedemikian mungkin. Membuat konsep desain sebaiknya dilakukan oleh penulis, karena penulislah yang tahu secara detail tentang cerita yang telah dia selesaikan. Sehingga membuat konsep sampul buku dapat berjalan cepat, akurat, dan sesuai dengan isi buku. Setelah penulis menyerahkan konsep sampul kamus yang telah dibuatnya, barulah desainer mulai bekerja untuk membuat sampulnya. Tahap inilah yang disebut proses desain. Desainer bekerja sesuai dengan konsep yang telah dibuat oleh penulis. Desainer akan mengolah konsep sampul kamus tersebut menjadi desain sampul yang menarik. Sampul yang menarik harus memiliki kriteria sebagai berikut. Menurut (Rustan, 2009), sampul dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu sebagai berikut. (1) Elemen visual berupa karya ilustrasi dengan gaya komik atau kartun digunakan sebagai cover pada buku fiksi, seperti cover buku Matt Layzell. (2) Teks dalam paragraf yang diatur tumpang tindih sedemikian rupa mengesankan figur menara kembar WTC, sesuai isi bukunya, variasi emphasis melalui teks judul, sub judul dan lainnya membentuk sequence, seperti cover buku Adam McIsaac. (3) Teknik fotografi hitam putih yang kuat serta keseimbangan asimetris hasil gabungan antar elemen visual dan teks membuat cover sangat menarik, seperti cover buku Graphic Havoc.

Dalam pembuatan sampul tidak kalah pentingnya dengan peran penting fotografi yang dimana foto merupakan pemikat utama dari sebuah sampul untuk menarik perhatian calon pembeli, foto yang digunakan dalam sampul tidak dengan seenaknya ditempelkan begitu saja tetapi harus dipertimbangkan dengan titik keindahannya. Dalam dunia fotografi, Rule of third atau aturan 1/3 bagian adalah petunjuk bagaimana caranya memposisikan obyek di 1/3 bagian dalam foto agar lebih enak dilihat. Teknik ini juga termasuk dalam mengkomposisikan obyek kedalam satu frame, dengan posisi yang tepat mengikuti acuan aturan sepertiga itu. Aturan ini mungkin lebih tepat disebut sebagai panduan, sebab tidak selamanya penempatan obyek di 1/3 bagian foto itu nikmat untuk dilihat bergantung dari obyek dan hasil foto yang dihasilkan oleh fotografer.

## **B. Daftar Isi**

Daftar isi terdapat di bagian depan kamus setelah sampul yang memungkinkan dilihat dahulu oleh pengguna kamus. Daftar isi berfungsi sebagai cara untuk mengetahui isi kamus secara tepat dan akurat. Daftar isi memberikan gambaran dan petunjuk yang jelas bagi pengguna untuk menemukan informasi dalam kamus. Tujuan daftar isi, yaitu untuk menginformasikan pengguna kamus tentang isi kamus dan tempat dimana pengguna dapat menemukan berbagai macam komponen atau gambaran kamus. Dengan demikian, daftar isi harus benar-benar dibuat mencerminkan kondisi keseluruhan isi kamus, (Setiawan, 2015).

Pada dasarnya daftar isi tersebut dibuat untuk memudahkan kita dalam menemukan bagian pada buku yang kita butuhkan dengan cepat tanpa harus membuka halaman demi halaman satu persatu. Dengan mengetahui nomor halaman yang kita cari, kita bisa langsung meluncur ke halaman yang kita cari. Daftar isi menjadi salah satu bagian penting pada penulisan buku atau bentuk karya tulis. Ada atau tidaknya daftar isi dalam suatu karya tulis akan membuat perbedaan yang sangat signifikan. Daftar isi digunakan sebagai salah satu cara untuk menemukan halaman yang ditujukan pada suatu materi tertentu. Tanpa disertai dengan daftar isi, maka pembaca tidak akan mengetahui mana yang akan menjadi bahasan dan pada halaman berapa yang sedang dibutuhkan. Daftar isi yang dicetak menunjukkan nomor halaman tempat masing-masing bagian dimulai, sedangkan yang digital menawarkan tautan untuk menuju ke setiap bagian.

Daftar isi merupakan urutan judul pada tiap bab beserta halaman yang terdapat pada sebuah buku atau bentuk tulisan lainnya. Fungsi daftar isi, yaitu untuk memudahkan kita mencari judul penulisan secara cepat tanpa harus mencari satu persatu. Daftar isi yang terdapat dalam sebuah dokumen berfungsi sebagai peta bagi pembaca, sehingga membuat pembaca lebih mudah untuk menemukan informasi dalam dokumen berdasarkan judul dan nomor halaman. Daftar isi yang baik harus disusun dengan baik, mudah dibaca dan mudah digunakan.

Daftar isi adalah daftar bagian-bagian dari buku atau dokumen yang disusun sesuai urutan bagian-bagian tersebut. Daftar isi biasanya mencakup judul atau deskripsi

dari header tingkat pertama. Seperti judul bab dalam karya yang lebih panjang dan sering termasuk judul tingkat dua atau bagian dalam bab juga dan kadang-kadang bahkan judul tingkat ketiga.

### **C. Kata Pengantar**

Kata pengantar dalam kamus berisi tentang fungsi, tujuan, cakupan, dan aplikasi kamus. Dari sinilah pengguna mendapatkan informasi awal tentang keberadaan dan garis besar isi kamus. Selain itu, kata pengantar juga menginformasikan pengguna kamus yang dituju karena karakter kamus memiliki sarana pengguna yang berbeda. Misalnya, kamus yang spesifik seperti kamus istilah linguistik, ekonomi dan hukum. Kamus-kamus istilah itu secara jelas ditujukan kepada pembaca atau pengguna yang spesifik.

Kata pengantar adalah bagian yang berisi ucapan rasa syukur, tujuan, dan manfaat karya yang ditulis. Penulis juga mengungkapkan rasa terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu. Kata pengantar juga berisi harapan penulis untuk memperoleh kritik dan saran atas karya yang telah dibuat demi perbaikan karya-karya selanjutnya. Kata pengantar biasanya disajikan di halaman pertama sebuah buku, makalah, atau karya tulis lainnya. Kata pengantar diletakkan pada halaman pertama suatu karya memiliki tujuan khusus. Tujuannya yaitu memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa penulis telah melewati banyak hal. Selain itu juga memberi tahu pembaca bahwa penulis telah melibatkan kontribusi banyak pihak dalam menyusun atau menulis karya tulis tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pengantar tidak akan menginformasikan bahasa yang digunakan untuk menjabarkan lema karena lema dan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan lema sama (bahasa Indonesia). Sebaliknya dalam kamus bilingual, kata pengantar harus menginformasikan bahasa sumber dan bahasa sarana. Selain itu, kata pengantar juga harus menginformasikan ragam bahasa yang digunakan dalam kamus. Informasi tersebut diperlukan untuk memperjelas asal geografis bahasa yang digunakan. Tujuannya agar pengguna kamus dapat memahami kamus.

Kata pengantar berisi enam hal, yakni deskripsi fungsi kamus, deskripsi bahan kamus, target golongan pengguna kamus, sumber dan kriteria seleksi lema, cakupan subjek kamus, dan informasi latar belakang penyusunan kamus dan termasuk ucapan terima kasih, (Setiawan 2015). Kata pengantar adalah mengantarkan pembaca kepada uraian isi dari suatu karya tulis atau karya ilmiah. Kata pengantar tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan rasa terimakasih dan rasa syukur. Tidak juga hanya memaparkan kelebihan dan kekurangan dari karya yang dibuat. Kata pengantar merupakan kalimat pembuka atau kata pembuka untuk menyambut pembaca. Kata pengantar juga dapat dijadikan sebagai media persuasif untuk mempengaruhi pembaca agar memiliki rasa penasaran terhadap karya yang akan dibaca. Selain itu, kata pengantar juga memiliki manfaat lain bagi pembaca, seperti memberikan gambaran tentang isi karya yang akan dibaca. Adanya kata pengantar diharapkan membuat pembaca lebih mudah untuk memahami isinya karena sudah dikenalkan terlebih dahulu melalui kata pengantar.

Adanya kata pengantar sangat penting untuk menunjang kredibilitas dan profesionalitas karya yang telah dibuat. Keberadaan kata pengantar pada bagian awal suatu karya akan memberikan makna penghargaan tersendiri bagi pembaca. Kata pengantar tersusun atas tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. (1) Pembuka, bagian pembuka pada kata pengantar tidak jauh berbeda dengan bagian pembuka karya tulis lainnya. Sesuai dengan namanya, bagian pembuka biasanya dibuat untuk membuka suatu hal yang biasanya diletakkan pada paragraf pertama hingga paragraf kedua. Bagian pembuka biasanya berisi ucapan terimakasih atau rasa syukur yang disampaikan oleh penulis atas terselesaikannya karya yang penulis tulis. Ucapan syukur umumnya diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan kepercayaan masing-masing penulis.

Setelah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bagian pembuka biasanya dilanjutkan dengan ucapan terimakasih kepada para pihak lainnya. Urutan penyebutan pihak-pihak tersebut umumnya disesuaikan dengan besarnya kontribusi masing-masing pihak. Pihak yang memiliki kontribusi terbesar terhadap penulisan karya akan disebutkan pada urutan pertama. Kemudian dilanjutkan dengan pihak-

pihak lainnya sesuai dengan porsinya masing-masing. Bagi sebagian orang yang belum mengetahui bagaimana cara untuk membuat kata pengantar yang baik dan benar.

Berikut akan disajikan beberapa tips membuat kata pengantar yang baik dan benar. (1) Hindari memasukkan banyak hal yang tidak perlu di dalam kata pengantar, misalnya menuliskan kata pengantar dengan kalimat yang terlalu berbelit sehingga kata pengantar menjadi panjang. Hal ini tentu saja akan membuat pembaca semakin bingung dengan apa sebenarnya isi kata pengantar tersebut. Bahkan dapat mengakibatkan pembaca merasa bosan dan malas untuk membaca isi karya tersebut karena membaca kata pengantarnya saja sudah berbelit dan sulit dipahami maksudnya. (2) Hindari memasukkan ucapan terimakasih yang disampaikan kepada terlalu banyak orang. Biasanya yang sering ditemui dalam kata pengantar penulis menuliskan ucapan terimakasih kepada hampir semua orang yang membantunya dalam menyelesaikan karyanya tersebut. Padahal hal tersebut tidak perlu dilakukan, sebaiknya cukup dipersingkat dengan ucapan terimakasih kepada pihak yang berkontribusi dan tidak perlu disebutkan siapa saja pihak yang bersangkutan. (3) Hindari menulis kata pengantar dengan bahasa yang tidak formal. Kata pengantar sebaiknya ditulis menggunakan bahasa formal karena kita tidak akan pernah mengetahui siapa saja yang akan membaca karya tulis kita. Misalnya jika kita menggunakan bahasa gaul pada zaman kita untuk menulis kata pengantar, ketika suatu saat karya kita masih disimpan di perpustakaan tertentu atau di jejaring sosial tertentu tidak menutup kemungkinan banyak orang yang dapat mengakses dan membacanya dan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami apa yang kita tuangkan dalam kata pengantar dalam karya tersebut. (4) Tulis kata pengantar secara jelas, singkat, dan menarik. (5) Perhatikan struktur kata pengantar dengan benar. Awali dengan ungkapan rasa syukur, dilanjutkan dengan ucapan terimakasih, kemudian gambaran singkat isi karya, dan diakhiri dengan penutup. (6) Hindari penulisan kata pengantar menggunakan kalimat-kalimat simbolis yang sulit untuk dipahami. (7) Hindari penulisan kata pengantar menggunakan kalimat-kalimat yang berpotensi menyinggung pihak tertentu.

Beberapa unsur yang harus diterapkan dalam membuat kata pengantar. (1) Berisi ucapan unsur. (2) Penjelasan mengenai adanya tugas penulisan karya ilmiah. (3) Penjelasan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. (4) Ucapan terima kasih. (5) Penyebutan nama kota, tanggal, dan bulan. Tidak lupa juga untuk membubuhkan tanda tangan penulis. (6) Harapan penulis terhadap tulisannya kepada pembaca. (7) Manfaat bagi para pembaca dan ketersediaan untuk menerima kritik dan saran dari para pembaca

#### **D. Pendahuluan**

Pendahuluan terletak di bagian depan setelah kata pengantar. Fungsi pendahuluan sebagai penjas bagi pengguna tentang tujuan penyusunan kamus. Pendahuluan juga berfungsi sebagai penjas istilah-istilah dalam kamus dan bahan atau sumber yang digunakan dalam menyusun kamus. Pendahuluan kamus harus berisi setidaknya informasi tentang tujuan, manfaat, dan bibliografi yang relevan dalam penyusunan kamus. Dengan demikian, pengguna kamus yang membaca pendahuluan mengetahui sebagian besar isi kamus. Pembaca tidak hanya mengetahui deskripsi lengkap isi kamus, tetapi pembaca juga dapat memastikan bahwa kamus yang dibacanya sesuai dengan kebutuhan. Kata pendahuluan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna, yaitu sebagai berikut. (1) Sesuatu yang mula-mula dilakukan; permulaan. (2) Pembukaan atau kata pengantar dari sebuah pidato (buku, karangan dan sebagainya).

#### **E. Petunjuk Penggunaan**

Dalam memudahkan penggunaan kamus, maka dibutuhkan petunjuk penggunaan. Tujuan petunjuk penggunaan kamus adalah menuntun atau mengarahkan agar lebih mudah menemukan, mendapatkan, mengakses informasi yang ingin didapat dari kamus dengan cepat dan tepat. Menurut Bergenholtz dan Trap (1995), mengemukakan petunjuk penggunaan kamus dibagi tiga tipe. (1) Petunjuk yang mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai tipe informasi yang didapat dari kamus. (2) Petunjuk yang menjelaskan berbagai perbedaan tipe informasi yang disusun, misalnya

informasi tentang teknik penyusunan lema, sistem informasi label, dan sistem penyusunan makna. Petunjuk penggunaan yang berkaitan dengan makna harus dijelaskan indikator varian makna dan cara menemukannya. (3) Petunjuk menginformasikan dan menjelaskan keterkaitan berbagai komponen kamus yang disusun dan dirancang dalam kamus.

Setiawan (2015) mengemukakan gambaran tentang petunjuk penggunaan dapat dilihat dalam contoh berikut.

1. **ba . bat** v tebas;  
--lari menebas (menebang habis) hutan secara serampangan tanpa menghutankan kembali bagian yang telah ditebang;  
**Mem . ba. Bat** v **1** menebas, merambah ( pohon- pohon, semak belukar, reremputan, dsb.) **2** ki menghabiskan, menyikat habis (makanan dsb.) **3** Olr mengalahkan lawan- lawan (dl pertandingan): dl babak penyisihan dia telah – semua lawannya tanpa kesukaran;
2. **ba. bat** n **1** golongan yang sama jenisnya (keadaanya); **2** pasangan (jodoh dsb) yang seimbang atau setara;
3. **ba. bat** n **1** perut besar pada binatang memamah biak (seperti lembu, kerbau) ; **2** daging perut besar: soto-

Berdasarkan data di atas, petunjuk penggunaan kamus dapat dideskripsikan sebagai berikut. (1) Kata yang bercetak tebal merupakan bentuk dasar lema pokok. (2) Lema pokok diurutkan secara alfabetis. (3) Kata yang bercetak tebal dan ditulis agak masuk ke dalam menandai sublema dan merupakan turunan lema pokok. Tanda tersebut menjadi petunjuk bagi pengguna kamus yang ingin mendapat informasi tentang bentuk morfologi (afiksasi, pemajeukan, dan pengulangan) dari lema pokok. (4) Urutan angka yang berada di depan lema pokok merupakan tanda homonim dan bukan merupakan penanda urutan lema, melainkan angka navigasi bagi pengguna. (5) Urutan angka yang berada setelah lema pokok atau sublema merupakan navigasi bagi pengguna kamus untuk menentukan makna lema (sesuai konteks). (6) Keterangan yang ditulis setelah lema pokok atau sublema merupakan deskripsi makna lema. (7) Contoh penggunaan lema merupakan keterangan yang berada setelah lema pokok dan sublema ditulis miring.

Petunjuk penggunaan kamus juga dilengkapi dengan petunjuk singkatan. Setiawan (2015) mengelompokkan empat jenis singkatan dalam kamus. (1) Singkatan standar merupakan singkatan yang paling umum ditemukan dalam kamus, misalnya *v* (verbal), *adj* (adjektiva), dan *n* (nomina). (2) Singkatan label kajian. Singkatan ini mengacu pada bidang ilmu tertentu, misalnya *Ek* untuk ekonomi, *Huk* untuk hukum, dan *Ling* untuk linguistik. (3) Singkatan bibliografi. Singkatan ini mengacu informasi acuan yang relevan dengan penyusunan kamus, misalnya buku teks yang digunakan. Keempat, singkatan yang berkaitan dengan negara atau daerah. Informasi ini menandai asal geografis kata yang dijelaskan, misalnya *Jw* (Jawa), *Bi* (Bali), dan lain- lain.

Dalam penyusunan petunjuk kamus harus ada jawaban pertanyaan berikut ini. (1) Bagaimana Informasi yang dapat ditemukan dalam kamus? (2) Bagaimana berbagi informasi yang berbeda- beda disusun, dikelompokkan, dan ditempatkan? (3) Bagaimana komponen informasi yang ada dalam kamus dihubungkan atau diaktifkan? (4) Cara atau teknik apakah yang dapat digunakan untuk mencari informasi yang digunakan dalam kamus secara cepat dan tepat?

## **F. Isi (Daftar Lema)**

Isi dalam kamus memuat daftar lema. Pemilihan isi kamus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna kamus. Jika kamus yang dihasilkan kamus bahasa Minangkabau maka daftar lema dalam kamus berkaitan dengan kosakata Minangkabau. Isi yang ada dalam daftar lema disesuaikan dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data-data yang telah didapat disusun dalam daftar entri. Penulisan isi disesuaikan dengan konsep penulisan lema dalam kamus.

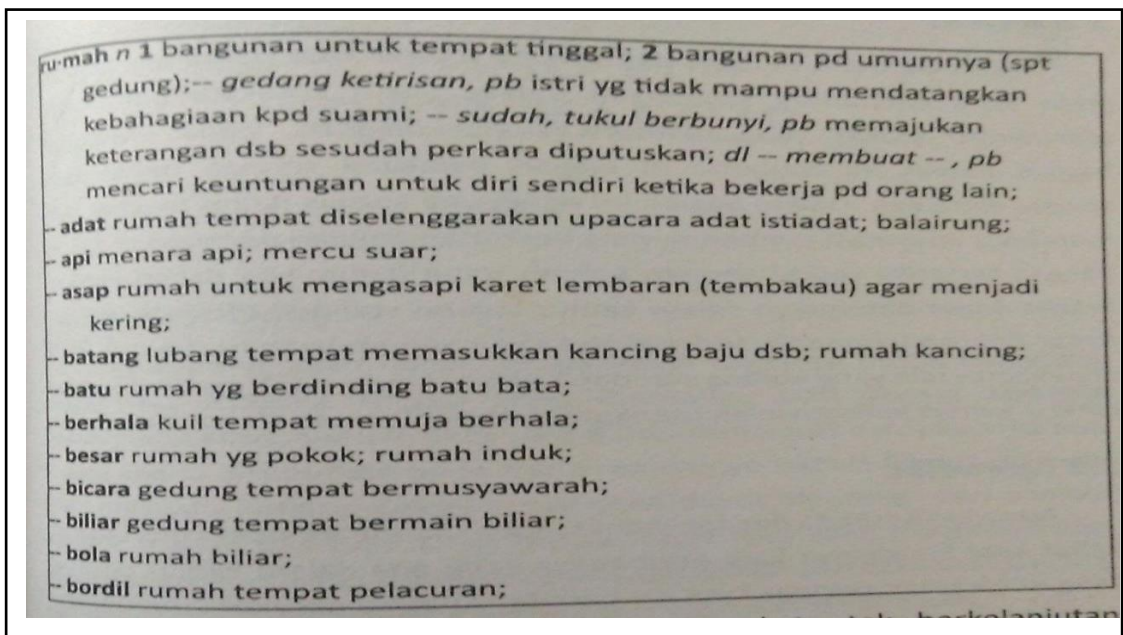
Kata yang dijadikan daftar lema harus harus memerhatikan seperti kata sederhana, spasi kata, abreviasi. Kata sederhana merupakan kata yang hanya berunsur satu seperti kata buku, ini, rumah, dan lain sebagainya. Spasi kata berkaitan dengan dua kata yang merujuk satu pemaknaan, misalnya buku besar, rumah tua, dan lain sebagainya. Abreviasi atau pemendekan berkaitan dengan akronim dan singkatan.

Penentuan kelas kata yang akan dijadikan daftar lema dapat dilakukan dengan pengukuran secara morfologi, sintaksis, dan semantik. Di sisi lain, penentuan kelas kelas

kata dapat dilakukan dengan melihat asal bahasa yang dihadapi. Tentu saja setiap bahasa memiliki kelas kata yang berbeda- beda. Misalnya, kelas kata nomina dalam bahasa Inggris memiliki dua subkelas, yaitu nomina yang dapat dihitung dan nomina yang tidak bisa dihitung. Dalam bahasa Indonesia hanya dikenal kelas kata nomina tanpa subkelas.

## G. Daftar Kata

Setiawan (2015) mengemukakan,ada dua tipe penyusunan daftar kata, yaitu sebagai berikut. (1) Penyusunan daftar kata yang berkelanjutan disusun secara berangkai dengan informasi lainnya dan daftar kata yang satu dengan lainnya dirangkai dalam satu urutan. Sublema yang berasal dari satu lema pokok yang sama akan ditempatkan berada dalam satu entri dengan lema pokok. Tipe daftar kata



(2) *Discontinuous*, daftar kata tidak di susun secara berkelanjutan. Bentuk baru yang mengandung lema yang sama tidak disusun di bawah lema yang sama. Daftar kata penyusunan tipe ini digunakan dalam kamus istilah. Daftar kata adalah kumpulan kata yang disusun menurut abjad dari atas ke bawah.

## H. Indeks

Indeks berasal dari kata latin yang berarti menunjukkan tempat (*indicare*). Oleh karena itu, indeks ini memiliki fungsi yang penting dalam suatu buku karena bisa menunjukkan nomor halaman istilah yang kita cari disuatu buku. Indeks adalah daftar kata atau istilah penting yang terdapat dalam buku cetakan (biasanya pada bagian akhir buku) tersusun menurut abjad yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan. Setiawan (2015) mengemukakan, indeks berisi kosakata peribahasa (*catchword index*) yang disusun secara alfabetis. Pada umumnya bagian indeks ini terdapat di bagian belakang setelah daftar kata selesai diuraikan. Dalam bagian ini, penggunaan kamus dapat melihat dan membaca informasi tambahan yang berkaitan dengan peribahasa dalam bahasa tertentu sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam kamus. Indeks dapat ditemukan dalam kamus standar, misalnya KBBI. Dalam KBBI dijelaskan bahwa indeks adalah daftar kata/istilah penting yang berada dalam buku cetakan (biasanya terletak pada bagian akhir) yang tersusun menurut abjad yang memberikan sebuah informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan.

Indeks juga memiliki beberapa jenis yang perlu kita ketahui dimana jenis ini bisa sangat membantu saat kita sedang mencari kata atau frasa yang sedang kita cari secara tergesa-gesa. (1) Indeks Nama Diri (Pengarang) atau tokoh. Berbeda dengan daftar pustaka, pada indeks, nama orang tidak dibalik namun untuk nama asing biasanya dibalik. (2) Indeks istilah. Pada umumnya, indeks jenis ini dihubungkan dengan isi buku yang bersangkutan. Dengan kata lain, indeks jenis ini akan ada hubungannya dengan jenis buku yang sedang anda baca. Selain itu, istilah lain dari jenis indeks adalah indeks subjek dan indeks pengarang. Indeks subjek sama dengan indeks istilah didalamnya hanya mencantumkan istilah-istilah. Indeks pengarang sama dengan indeks nama yang isinya tentang daftar nama pengarang atau tokoh dalam buku. Lebih rinci, indeks dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu Indeks nama, indeks topik, perincian indeks topik, dan juga nomor halaman. (1) Indeks nama atau pengarang adalah susunan atau kumpulan nama-nama orang dalam sebuah indeks. (2) Indeks topic(Subjek/istilah) adalah kumpulan subjek atau sebuah istilah yang disusun yang

berdasarkan abjad yang istilah tersebut berada dalam buku atau bersangkutan dengan isi buku tersebut. Dalam sebuah buku geografi, indeks topik yang ada biasanya yaitu istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu geografi. (3) Perincian indeks topik adalah istilah-istilah atau subjek yang ada kaitannya dengan sebuah subjek yang ada di dalam sebuah indeks topik. (4) Indeks nomor halaman adalah bagian indeks buku yang bertuliskan nomor-nomor halaman di mana kata-kata istilah itu berada.

Bagi anda yang masih bingung dengan indeks, indeks memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) Kata atau istilah yang disusun secara alphabet. (2) Biasanya halaman indeks tidak mencantumkan makna kata akan tetapi hanya menunjukkan letak atau halaman istilah yang ada pada buku.

Salah satu bagian terpenting di dalam buku ialah indeks buku. Hal itu dikarenakan terkadang seseorang kurang mengetahui istilah-istilah yang ada di dalam buku. Dengan adanya indeks seseorang bisa mengetahui istilah-istilah yang belum dijelaskan secara detail di dalam buku. Ketika seseorang ingin mengetahui arti sebuah istilah dengan mudah dapat ditemui di dalam indeks.

Penulisan pengeindeksan memiliki aturan. Adapun aturan penulisan indeks pengarang, yaitu sebagai berikut. (1) Jika nama pengarang hanya terdiri atas satu kata maka nama pengarang ditulis apa adanya. Nama depan ditulis dengan huruf kapital. (2) Jika nama pengarang terdiri atas dua kata, maka nama kedua diletakkan di depan nama pertama; di antara nama kedua dan pertama diberi tanda koma. (3) Jika nama pengarang terdiri atas lebih dari dua kata, maka nama terakhir diletakkan di depan nama pertama dan kedua; setelah nama terakhir tersebut diberi tanda koma. (4) Nama kedua dan ketiga dalam penulisannya boleh disingkat salah satu atau keduanya. (5) Nama gelar sebaiknya tidak dicantumkan.

## **I. Apendiks**

Apendiks dalam tulisan memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan, tetapi tidak perlu ditulis dalam badan artikel utama. Apendiks dapat berisi referensi untuk pembaca, rangkuman data mentah atau detil tambahan tentang metode yang digunakan. Setiawan (2015) mengemukakan, apendiks merupakan informasi tambahan

*(supplementary information)* yang berada di bagian belakang kamus. Informasi ini bersifat umum, tetapi dapat menambah pengetahuan pengguna kamus. Biasanya pada bagian apendiks akan ditemukan berbagai informasi nama ibu kota negara- negara, kantor berita, kode kendaraan, dan sebagainya.

Penulisan apendiks dimulai dengan memberi judul di bagian atas halaman apendiks. Apendiks diletakkan setelah daftar pustaka. Pengaturan jenis huruf dalam apendiks harus konsisten. Jika lebih dari satu apendiks penomorannya juga harus konsisten. Komponenn penulisan apendek berdasarkan urutan kemunculan di dalam badan artikel. Standar panjang penulisan apendiks tidak ditentukan. Sebaiknya apendiks tidak terlalu panjang, sehingga mudah dipahami. Pastikan seluruh apendiks relevan dengan isi artikel. Dalam penulisan apendiks usahakan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang di sempurnakan.

## **BAB VII**

### **HAKIKAT DATA KAMUS**

Bab VII pada buku ini membahas tentang hakikat data kamus. Hakikat data kamus yang dijelaskan dalam buku ini berkaitan dengan pengertian data kamus, sumber data kamus, pengumpulan data kamus, peran korpus dalam menyusun kamus, dan langkah penyusunan kamus. Kelima subbab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **A. Pengertian Data Kamus**

Data kamus, merupakan hal terpenting dalam menyusun sebuah kamus. Tanpa adanya data kamus leksikografer tidak akan menghasilkan sebuah kamus. Oleh sebab itu, sebelum membuat kamus seseorang harus memahami data kamus yang menjadi pokok utama dalam penyusunan sebuah kamus. Jika dilihat data kamus dapat didefinisikan sebagai suatu penjelasan tertulis tentang suatu data yang berada di dalam database. Data kamus merupakan katalog fakta tentang data dan kebutuhan-kebutuhan informasi terkait data yang diperlukan. Di dalam data kamus tercermin data yang akan di entri dalam kamus. Dalam data kamus memuat data-data yang ditulis dalam data kamus dan daftar alia yang membuat data yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Data kamus mencerminkan keterangan yang jelas tentang data yang akan direkam. Data kamus yang dibuat harus memuat hal berikut ini. (1) Nama arus data dicatat pada kartu data. (2) Alias atau nama lain dari data. Alias perlu ditulis karena data yang sama memiliki nama yang berbeda untuk orang atau departemen satu dengan yang lain.

Pencatatan data kamus dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut ini. (1) Automatisasi data kamus, yaitu pembuatan data kamus dapat dilakuakn secara otomatis melalui aplikasi yang ada. (2) Manual data kamus, yaitu pembuatan data kamus secara manual dilakukan dengan cara, yaitu membuat kartu indeks dan membuat catatan di belakang tentang karakteristik data, menulis tingkatan item, menulis definisi, membuat satu kartu untuk satu anama alias, membuat entri untuk masing-masing dan entri berurutan.

## **B. Sumber Data Kamus**

Data kamus tidak didapat dari berbagai sumber. Semakin banyaknya sumber data kamus, semakin banyak kosakata yang dapat dimuat dalam lema. Oleh sebab itu, leksikografer harus memahami sumber-sumber dalam data kamus. Sumber data kamus adalah berupa bahasa yang dipilih sebagai data kamus dan dicari padanan katanya sesuai dengan kamus yang dihasilkan. Sumber bahasa dalam kamus dapat bersumber dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan, berupa bahasa dalam percakapan yang diperoleh melalui rekaman. Data lisan bisa bersumber dari rekaman ceramah, wawancara, dan lain- lain. Data dalam bentuk lisan harus memperhatikan kejelasan suara dan ketetapan pengucapan (Setiawan, 2015). Ketidak jelasan pengucapan akan menimbulkan salah dalam mentranskrip bunyi dalam bentuk ortografis. Bahasa tulisan bisa didapat dari media cetak dan media elektronik. Bahasa tulisan diantaranya bisa berupa dokumen, karya fiksi, surat kabar, dan lain sebagainya.

Informasi dalam kamus diperoleh dari dua sumber utama, yaitu sebagai berikut. (1) Intropeksi, sumber data yang diperoleh dari daya ingat otak tentang kata-kata yang pernah didenagar dan diucapkan. (2) Observasi adalah data yang diperoleh dari bahasa yang didapat secara tertulis. Data yang telah didapat harus diuji kebenarannya. Pengujian kebenaran data dapat dilakukan dengan cara melakukan seleksi dara. Tujuan pengujian adalah agar data yang diperoleh bersifat sah dan menghindari terjadinya kekeliruan dengan bahasa lain. Semua data yang terkumpul harus diseleksi untuk memisahkan antara data yang dipakai dengan yang tidak dipakai (Suryani, 2016).

Menurut Setiawan (2015) dalam pengumpulan sumber data perlu membuat empat pertanyaan, yaitu sebagai berikut. (1) Apakah semua data dalam korpus akan diambil semua sebagai material kamus? (2) Apakah anda batasan jumlah korpus? (3) Faktor apakah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan jumlah korpus? (4) Berapa banyak korpus lisan yang diperlukan dan berapa banyak korpus tulis yang dibutuhkan? Jawaban dari pertanyaan ini digunakan sebagai pedoman korpus data.

### **C. Pengumpulan Data Kamus**

Selain memahami sumber data kamus, leksikografer harus memahami berbagai cara sehingga data kamus dapat terkumpul. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data kamus, yaitu sebagai berikut. Pengumpulan data dalam kamus dapat dilakukan dengan sistem pengartuan yang disesuaikan dengan tujuan penyusunan kamus. Masing-masing kata ditulis atau digantung pada kartu data. Kartu data harus diberi kode sesuai dengan kebutuhan penyusunan kamus. Kode tersebut ditulis pada bagian bawah kartu data. Kode tersebut ditulis dalam bentuk singkatan. Penyusun kamus harus menyiapkan dan menguasai singkatan yang digunakan sebagai kode dalam pengumpulan data. Dalam pengartuan data, jangan membuang data yang dianggap tidak perlu, karena menemukan data itu sangat susah.

Ukuran kartu harus sama, kesamaan ukuran dilakukan dengan tujuan memudahkan penyimpanan dan kerapian dalam penyimpanan kartu. Selain itu, kartu harus disusun sesuai dengan keberaturan sistem sesuai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Data yang dikartukan dengan tidak bersistem akan menyulitkan, bahkan menghambat kelancaran pelaksanaan tugas. Teknik pengartuan data yang tepat dan sesuai dengan aturan akan memudahkan pelaksanaan membuat kamus secara keseluruhan. Dalam pengumpulan data kamus, leksikograf harus memiliki kemampuan dasar teori berbahasa yang dimulai dari kosakata, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dan teori dari leksikografi itu sendiri.

Selain sistem pengartuan pengumpulan data kamus juga dilakukan dengan cara mencatat data serta konteks pemakaian dalam kalimat yang ditulis dalam kertas yang

telah disediakan atau dengan cara mengunting media cetak sekaligus konteks kalimatnya. Konteks kalimat yang diambil harus mendukung makna dari kata tersebut.

Setelah data dikumpul langkah selanjutnya, melakukan penyeleksian data. Penyeleksian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategori bentuk dan kategori makna. Penyeleksian data dilakukan secara efektif dan efisien. Hal yang harus dilakukan sebelum penyeleksian data, yaitu sebagai berikut. (1) Melihat data secara keseluruhan dan memisahkan data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. (2) Mengelompokkan data berdasarkan bentuk kata atau entri masukan. (3) Pemilihan data berdasarkan medan makna. (4) Data disusun menurut urutan abjad berdasarkan entri masukan. Setelah empat langkah itu dilakukan bari data diseleksi secara benar. Data yang baik adalah data yang disertai konteks pemakaian data di dalam kalimat yang dapat mendukung makna data itu (Sunaryo, 1984).

Beberapa pertimbangan dalam penyeleksian data, yaitu sebagai berikut. (1) Setiap kelompok kata memiliki ciri makna yang paling banyak data yang sejenis. (2) Data yang sejenis dapat dilihat dari kelas kata dan maknanya. (3) Data yang disisihkan jangan dibuang, tetapi disimpan sebagai data cadangan. Setelah penyeleksian data dilakukan, langkah selanjutnya data disajikan atau disusun menurut urutan abjad. Sehingga akan terciptakan sebuah kamus yang diinginkan.

Dalam pengumpulan data kamus, harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip- prinsip tersebut, yakni aspek keaslian, representatif, ketercakupan, kecocokan, preskriptif, sosial, gaya, waktu, aspek geografis, teknik, dan nama diri. Setiawan (2015) menjelaskan bahwa sebelum pengumpulan data kamus, ada sepuluh prinsip yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut. (1) Aspek keaslian, pada aspek keaslian proses pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dan penentuan lema dari bahasa asal. (2) Representatif, harus memperhatikan representatif dari data tersebut. Data yang diambil adalah data yang memiliki frekuensi yang cukup tinggi yang digunakan oleh penuturnya. (3) Ketercakupan adalah katayang dikumpulkan harus mencakup kosakata dalam kalangan masyarakat. (4) Kecocokan sangat penting diperhatikan, terutama kecocokan jenis dari kata tersebut. (5) Aspek preskriptif mengacu pada prinsip kebakuan bentuk dan makna dari kata tersebut. Penyusunan data di dalam

kamus tidak hanya memerhatikan aspek kata atau ejaan, tetapi juga harus memerhatikan proses morfologinya. (6) Aspek sosial, dalam aspek ini leksikografer harus memerhatikan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam memilih kosakata di dalam kamus harus melihat maknanya diberbagai ragam bahasa yang dituju. Terkadang ada salah satu kosakata di beberapa daerah dimaknai baik, tetapi daerah lain menganggap kata tersebut memiliki makna yang negatif. (7) Aspek waktu, dalam pemilihan kata harus memisahkan dari segi waktu antara kosakata yang lama dengan kosakata yang baru. Dalam perjalanan waktu kosakata akan ada yang ditinggalkan oleh penggunanya. (8) Aspek geografis, pada aspek ini leksikografer harus memberi keterangan jika kosakata tersebut diambil dari bahasa daerah. Pada prinsipnya, pengambilan kosakata dalam kamus adalah kosakata yang sering muncul dan dibutuhkan oleh pengguna. (9) Aspek bahasa teknik merupakan penyeleksian data yang memiliki ekspresi umum dan digunakan secara umum dengan konsep yang hampir sama. (10) Nama diri berkaitan dengan nama orang, daerah atau geografis, lembaga, dan nama peristiwa yang berkaitan dengan perayaan agama dan festival. Nama diri seperti nama orang tidak akan dicantumkan dalam kamus, jika ada berarti adanya kebetulan nama tersebut dengan kata.

#### **D. Peran Korpus dalam Menyusun Kamus**

Dalam penyusunan kamus, korpus berperan sebagai pembantu dalam menentukan lema, sublema, kelas kata, definisi, dan penulisan contoh pemakaian. Ada beberapa peran korpus dalam penyusunan kamus, yaitu sebagai berikut. (1) Dalam pengumpulan lema, korpus memiliki peran dalam menyusun daftar kata. (2) Pada tahap penentuan lema, korpus berperan sebagai membedakan antara lema dan sublema yang berupa kata majemuk. (3) Korpus berperan sebagai penentu kelas kata dalam sebuah lema. (4) Korpus berperan sebagai membantu dalam mendefinisikan suatu lema. Proses pendefinisian biasanya memerlukan beberapa tahap analisis hingga dapat dihasilkan definisi yang baik dan tepat. (5) Korpus berperan memberikan keleluasaan kepada leksikografer dalam mencari dan menentukan contoh yang baik

bagi pengguna kamus. (6) Korpus berperan sebagai pembantu dalam mengidentifikasi kolokasi sebuah kata. (7) Korpus berperan untuk membantu melacak perubahan kata.

### **E. Langkah Penyusunan Kamus**

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut menjadi sebuah kamus. Sebelum menyusun kamus, leksikograf harus memperhatikan hal berikut ini. (1) Kemudahan bagi pemakai kamus; (2) Kemanfaatan bagi pemakai kamus; (3) Kepraktisan bagi pemakai kamus; (4) Pembinaan dan pengembangan bahasa; (5) Tujuan penyusunan kamus. Setelah memperhatikan hal tersebut, baru dilanjutkan dengan penyusunan kamus. Kamus yang disusun tidak tersusun begitu saja, tetapi ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh leksikograf.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penyusunan kamus, yaitu sebagai berikut. (1) Persiapan; (2) Pengumpulan data; (3) Pengolahan data; (4) Pemberian definisi; (5) Pengetikan kartu induk; (6) Penyusunan kartotek; (7) Pengetikan naskah; (8) Koreksi naskah; (9) Cetak coba; (10) Reproduksi kamus. Penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut.

(1) Persiapan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam penyusunan kamus. Misalnya, mempersiapkan buku-buku pelajaran, media massa cetak, maupun kamus sejenis, serta menyediakan bahan sumber rujukan. Tahap persiapan adalah tahap mengadakan segala sesuatu yang dapat memperlancar pelaksanaan penyusunan kamus. (2) Pengumpulan data, data yang telah didapat disusun secara sistematis. Sumber data dikumpulkan dengan cara memindahkannya ke dalam kartu. Data yang sudah terkumpul dalam bentuk kartu harus disusun mengikuti abjad. Penyusun kamus harus memiliki pengetahuan dasar-dasar morfologi terutama morfologi bahasa. Data yang sudah terkumpul diatur menurut abjad per kelompok data. Dalam urutan abjad tersebut terdapat kelompok-kelompok kartu data mengenai satu entri yang telah dipilah-pilah.

(3) Pengolahan data, setelah kartu-kartu tersusun sesuai dengan abjad, langkah selanjutnya dilakukan pengolahan dan penggarapan. Data-data yang sudah terkumpul di seleksi dan diperiksa kembali untuk menentukan keabsahan data serta

untuk memisahkan data-data yang dapat dimanfaatkan dan yang tidak perlu dimanfaatkan harus dikeluarkan. Hal-hal yang harus dilakukan dalam pengelolaan data, yaitu sebagai berikut. (a) Pemeriksaan urutan abjad; (b) Penyeleksian data; (c) Klasifikasi data; (d) Pemberian definisi; (e) Penyuntingan hasil pemberian definisi. Cara lain yang dapat dilakukan dalam pengolahan data, yaitu sebagai berikut. (a) Pemeriksaan ulang urutan abjad. (b) Penyeleksian data, maksudnya data yang telah disusun secara alfabetis menurut kelompok data dan kelompok makna dikaji dari segi mutu data, bentuk, makna dan frekuensi pemakaian. (c) Klasifikasi data, maksudnya label klasifikasi menurut kategori gramatikal, pembidangan kata, sumber pungutan kata, ragam bahasa, dan label klasifikasi lain yang diperlukan. (d) Pemberian definisi. (e) Penyuntingan hasil pemberian definisi.

(4) Pemberian definisi maksudnya menjelaskan makna suatu kata. Dalam pemberian makna dapat menggunakan ilmu semantik dan pragmatic. Dalam penyusunan kamus dapat menggunakan bahan rujukan seperti kamus yang sudah ada, daftar istilah, dan sebagainya untuk mencari maksud sesuatu kata. (5) Pengetikan kartu induk, kartu induk adalah kartu-kartu entri yang digunakan sebagai dasar penyusunan kamus. Kartu induk merupakan hasil akhir dari pengolahan data. Kartu induk juga bisa diartikan sebagai kartu entri yang digunakan sebagai dasar penyusunan kamus. (6) Penyusunan kartotek, kartotek adalah kartu yang berbentuk kartu induk kamus yang disusun berdasarkan abjad yang disesuaikan dengan urutan penyusunan entri yang telah ditetapkan sebelumnya. Kartotek merupakan kegiatan yang mengarahkan pada proses penyusunan kamus yang dimulai dari kegiatan pengetikan sampai kamus siap dicetak. Kartotek, yaitu kumpulan kartu-kartu induk kamus yang disusun secara alfabetis dengan urutan susunan entri yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penyusunan kamus. Kartotek ini menjadi dasar pengetikan naskah kamus.

(7) Pengetikan naskah dilakukan berdasarkan data-data yang ada dalam kartotek. (8) Koreksi naskah dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesalahan ketik yang terjadi pada saat pengetikan naskah. Pada tahap penyusunan harus dilakukan koreksi dengan tujuan untuk memastikan bahwa kamus sudah dapat cetak dan siap edar atau belum. (9) Cetak coba, setelah naskah kamus sudah dikoreksi dan

betul-betul sudah siap cetak, langkah selanjutnya diserahkan ke percetakan. Sebelum dicetak lebih banyak maka terlebih dahulu dilakukan uji coba cetak. Tujuan dilakukan cetak coba, agar tidak terjadi kesalahan ketikan kamus benar-benar siap diproduksi. Hasil cetak coba dikeroksi kembali, agar tidak ada lagi kesalahan ketika kamus diproduksi. (10) Reproduksi cetak, setelah tidak ada lagi kesalahan barulah kamus diproduksi dengan sebanyak-banyaknya. Hasil produksi siap untuk disebarakan.

## **BAB VIII**

### **PERISTILAHAN DALAM BAHASA INDONESIA**

#### **A. Ketentuan Umum**

##### **1. Istilah dan Tata Istilah**

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tata istilah (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya.

Misalnya:

- Anabolisme
- Demokrasi
- Laik terbang
- pasar modal
- pemerataan
- perangkat electron

##### **2. Istilah Umum dan Istilah Khusus**

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum.

Misalnya:

- Anggaran belanja
- Daya
- Nikah
- penilaian

- radio
- takwa

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Misalnya:

- Apendektomi
- Bipatride
- kurtosis
- pleistosen

### **3. Persyaratan Istilah yang Baik**

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu,
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
3. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
4. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

### **4. Nama dan Tata Nama**

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. Tata nama (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Misalnya:

- aldehida
- natrium klorida

- Primat
- oryza sativa

## **B. Proses Pembentukan Istilah**

### **1. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya**

Upaya kecendikiaan ilmuwan (scientist) dan pandit (scholar) telah dan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula istilah yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuwan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang mapan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

### **2. Bahan Baku Istilah Indonesia**

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekacipya yang baru. bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

### 3. Pemantapan Istilah Nusantara

Istilah yang mengungkapkan konsep hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia, seperti *bhinneka tunggal ika*, batik, banjar, sawer, gunungan, dan pamor, telah lama diterima secara luas sehingga dapat dimantapkan dan hasilnya dikodifikasi.

### 4. Pemandanan Istilah

Pemandanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

#### 4.1 Penerjemahan

##### 4.1.1 Penerjemahan Langsung

Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna tetapi bentuknya tidak sepadan.

Misalnya:

- *Supermarket* - pasar swalayan
- *Merger* - gabungan usaha

Penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

Misalnya:

- *Bonded zone* - kawasan berikat
- *Skyscraper* - pencakar langit

Penerjemahan istilah asing memiliki beberapa keuntungan. Selain memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim, istilah terjemahan juga meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Jika timbul kesulitan dalam penyerapan istilah asing yang bercorak Anglo-Sakson karena perbedaan antara lafal dan ejaannya, penerjemahan merupakan

jalan keluar terbaik. Dalam pembentukan istilah lewat penerjemahan perlu diperhatikan pedoman berikut.

1. Penerjemahan tidak harus berasas satu kata diterjemahkan dengan satu kata. Misalnya:

- Psychologist - ahli psikologi
- Medical practitioner – dokter

2. Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk positif, sedangkan istilah dalam bentuk negatif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk negatif pula.

Misalnya:

- Bound form - bentuk terikat (bukan bentuk takbebas)
- Illiterate - niraksara
- Inorganic – takorganik

3. Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan sedapat-dapatnya dipertahankan pada istilah terjemahannya. Misalnya:

- Merger (nomina) - gabung usaha (nomina)
- Transparent (adjektiva) - bening (adjektiva)
- (to) filter (verba) - menapis (verba)

4. Dalam penerjemahan istilah asing dengan bentuk plural, pemarkah kejamakannya ditanggalkan pada istilah Indonesia. Misalnya:

- Alumni - lulusan
- Master of ceremonies - pengatur acara
- Charge d'affaires - kuasa usaha

#### **4.1.2 Penerjemahan dengan Perekaan**

Adakalanya upaya pemadanan istilah asing perlu dilakukan dengan menciptakan istilah baru. Istilah factoring, misalnya, sulit diterjemahkan atau diserap secara utuh. Dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia/Melayu terdapat bentuk anjak dan piutang yang

menggambarkan pengalihan hak menagih utang. Lalu, direka istilah anjak piu-tang sebagai padanan istilah factoring. Begitu pula pemadanan catering menjadi jasa boga dan invention menjadi rekacipta diperoleh lewat perekaan.

## 4.2 Penyerapan

### 4.2.1 Penyerapan Istilah

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

1. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (intertranslatability) mengingat keperluan masa depan.
2. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
3. Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
4. Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
5. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya, dilakukan dengan cara yang berikut.

1. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal Misalnya:

- Camera - kamera
- Microphone - mikrofon
- System - sistem

2. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal Misalnya:

- Design - desain
- File - fail

- Science - sains

3. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal

Misalnya:

- Bias - bias
- Nasal - nasal
- Radar (radio detecting and ranging) – radar

4. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal

5. Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern, istilah itu dicetak dengan huruf miring.

Misalnya:

- Allegro moderato
- Aufklärung
- Status quo
- Esprit de corps
- divide et impera
- dulce et utile
- in vitro
- vis-à-vis

Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak).

Misalnya:

- Golf - golf
- Internet - internet
- Lift - lift
- Orbit - orbit
- Sonar (sound navigation and ranging)- sonar

## 4.2.2 Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing

### a. Penyesuaian Ejaan Prefiks dan Bentuk Terikat

Prefiks asing yang bersumber pada bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Prefiks asing itu, antara lain, ialah sebagai berikut.

a-, ab-, abs- ('dari', 'menyimpang dari', 'menjauhkan dari') tetap a-, ab-, abs-

amoral abnormal abstract - amoral abnormal abstrak

a-, an- 'tidak, bukan, tanpa' tetap a-, an

anemia aphasia aneurysm - anemia afasia aneurisme

ad-, ac- 'ke', 'berdekatan dengan', 'melekat pada', menjadi ad-, ak-

adhesion acculturation - adhesi akulturasi

am-, amb- 'sekeliling', 'keduanya' tetap am-, amb-

ambivalence amputation - ambivalensi amputasi

ana-, an- 'ke atas', 'ke belakang', 'terbalik' tetap ana-, an-

anabolism anatroous - anabolisme anatrop

ante- 'sebelum', 'depan' tetap ante-

antediluvian anterior - antediluvian anterior

anti-, ant- 'bertentangan dengan' tetap anti-, ant-

anticatalyst anticlinal antacid - antikatalis antiklinal antacid

apo- 'lepas, terpisah', 'berhubungan dengan' tetap apo-

apochromatic apomorphine - apokromatik apomorfin

aut-, auto- 'sendiri', 'bertindak sendiri' tetap aut-, auto-

autarky autostrada - autarki autostrada

bi- 'pada kedua sisi', 'dua' tetap bi-

biconvex bisexual - bikonveks biseksual

cata- 'bawah', 'sesuai dengan' menjadi kata-

cataclysm catalyst - kataklisme katalis

co-, com-, con- 'dengan', 'bersama-sama', 'berhubungan dengan'

menjadi ko-, kom-, kon-

coordination commission concentrate - komisi konsentrat koordinasi  
 contra- 'menentang', 'berlawanan' menjadi kontra-  
 contradiction contraindication - kontradiksi kontraindikasi  
 de- 'memindahkan', 'mengurangi' tetap de-  
 dehydration devaluation - dehidrasi devaluasi  
 di- 'dua kali', 'mengandung dua' tetap di-  
 dichloride diklorida - dichromatic dikromatik  
 dia- 'melalui', 'melintas' tetap dia-  
 diagonal diapostive - diagonal diapositif  
 dis- 'ketiadaan', 'tidak' tetap dis-  
 disequilibrium disharmony - disequilibrium disharmoni  
 eco- 'lingkungan' menjadi eko-  
 ecology ecospecies - ekologi ekospecies  
 em-, en- 'dalam', 'di dalam' tetap em-, en-  
 empathy encenphalitis - empati ensenfalitis  
 endo- 'di dalam' tetap endo-  
 endoskeleton endothermal - endoskeleton endotermal  
 epi- 'di atas', 'sesudah' tetap epi-  
 epigone epiphyte - epigon epifit  
 ex- 'sebelah luar' menjadi eks-  
 exclave exclusive - eksklave eksklusif  
 exo-, ex- 'sebelah luar', 'mengeluarkan' menjadi ekso-  
 eksexoergic exogamy - eksoergik eksogami  
 extra- 'di luar' menjadi ekstra-  
 extradition extraterrestrial - ekstradisi ekstraterrestrial  
 hemi- 'separuh', 'setengah' tetap hemi-  
 hemihedral hemisphere - hemihedral hemisfer  
 hemo- 'darah' tetap hemo-  
 hemoglobin hemolysis - hemoglobin hemolisis  
 hepta- 'tujuh', 'mengandung tujuh' tetap hepta-

heptameter heptarchy - heptameter heptarki  
 hetero- 'lain', 'berada' tetap hetero-  
 heterodox heterophyllous heterodoks heterofil  
 hexa- 'enam', 'mengandung enam' menjadi heksa-  
 hexachloride hexagon - heksaklorida heksagon  
 hyper- 'di atas', 'lewat', 'super' menjadi hiper-  
 hyperemia hypersensitive - hiperemia hipersensitif  
 hypo- 'bawah', 'di bawah' menjadi hipo-  
 hipoblast hypochondria - hipoblas hipokondria  
 im-, in-, il- 'tidak', 'di dalam', 'ke dalam' tetap im-, in-, il-  
 immigration induction illegal induksi ilegal imigrasi  
 infra- 'bawah', 'di bawah', 'di dalam' tetap infra-  
 infrasonic infraspecific - infrasonik infraspesifik  
 inter- 'antara', 'saling' tetap inter-  
 interference international - interferensi internasional  
 intra- 'di dalam', 'di antara' tetap intra-  
 intradermal intracell - intradermal intrasel  
 intro- 'dalam', 'ke dalam' tetap intro-  
 introjections introvert - introjeksi introvert  
 iso- 'sama' tetap iso-  
 isoagglutinin isoenzyme - isoagglutinin isoenzim  
 meta- 'sesudah', 'berubah', 'perubahan' tetap meta-  
 metamorphosis metanephros - metamorfosis metanefros  
 mono- 'tunggal', 'mengandung satu' tetap mono-  
 monodrama monoxide - monodrama monoksida  
 pan-, pant/panto- 'semua', 'keseluruhan' tetap pan-, pant-, panto-  
 panacea pantisocracy pantograph - panasea pantisokrasi pantograf  
 para- 'di samping', 'erat berhubungan dengan', 'hampir' tetap para-  
 paraldehyde parathyroid - paraldehida paratiroid  
 penta- 'lima', 'mengandung lima' tetap penta-

pentahedron pentane - pentahedron pentane  
 peri- 'sekeliling', 'dekat', 'melingkupi' tetap peri-  
 perihelion perineurium - perihelion perineurium  
 poly- 'banyak', 'berkelebihan' menjadi poli-  
 polyglotism polyphagia - poliglotisme polifagia  
 pre- 'sebelum', 'sebelumnya', 'di muka' tetap pre-  
 preabdomen premature - preabdomen prematur  
 pro- 'sebelum', 'di depan' tetap pro-  
 prothalamion prothorax - protalamion protoraks  
 proto- 'pertama', 'mula-mula' tetap proto-  
 protolithic prototype - protolitik prototipe  
 pseu-, pseudo- 'palsu' tetap pseu-, pseudo-  
 pseudomorph pseudepigraphy - pseudomorf pseudepigrafi  
 quasi- 'seolah-olah', 'kira-kira' menjadi kuasi-  
 quasi-historical quasi-legislative - kuasihistoris kuasilegislatif  
 re- 'lagi', 'kembali' tetap re-  
 reflection rehabilitation - refleksi rehabilitasi  
 retro- 'ke belakang', 'terletak di belakang' tetap retro-  
 retroflex retroperitoneal - retrofleks retroperitoneal  
 semi- 'separuhnya', 'sedikit banyak', 'sebagian' tetap semi-  
 semifinal semipermanent - semifinal semipermanen  
 sub- 'bawah', 'di bawah', 'agak', 'hampir' tetap sub-  
 subfossil submucosa - subfosil submukosa  
 super-, sur- 'lebih dari', 'berada di atas' tetap super-, sur-  
 superlunar supersonic surrealism - superlunar supersonik surrealisme  
 supra- 'unggul', 'melebihi' tetap supra-  
 supramolecular suprasedgmental - supramolekular suprasedgmental  
 syn- 'dengan', 'bersama-sama', 'pada waktu' menjadi sin-  
 syndesmosis synesthesia - sindesmosis sinestesia  
 tele- 'jauh', 'melewati', 'jarak' tetap tele-

telepathy telescope - telepati teleskop  
trans- 'ke/di seberang', 'lewat', 'mengalihkan' tetap trans-  
transcontinental transliteration - transkontinental transliterasi  
tri- 'tiga' tetap tri-  
trichromat tricuspid - trikromat tricuspid  
ultra- 'melebihi', 'super' tetap ultra-  
ultramodern ultraviolet - ultramodern ultraviolet  
uni- 'satu', 'tunggal' tetap uni-  
unicellular unilateral - uniseluler unilateral

### **b. Penyesuaian Ejaan Sufiks**

Sufiks asing dalam bahasa Indonesia diserap sebagai bagian kata berafiks yang utuh. Kata seperti standardisasi, implementasi, dan objektif diserap secara utuh di samping kata standar, implemen, dan objek. Berikut daftar kata bersufiks tersebut.

-aat (Belanda) menjadi -at

Advocaat Plaat Tractaat - advokat pelat traktat

-able, -ble (Inggris) menjadi -bel

Variable Flexible - variabel fleksibel

-ac (Inggris) menjadi -ak

Maniac Cardiac Almanac - maniak kardiak almanac

-age (Inggris) menjadi -ase

Sabotage Arbitrage Percentage - sabotase arbitrase persentase

-air (Belanda), -ary (Inggris) menjadi -er

Complementair, complementary Primair, primary Secundair, secondary

- komplementer primer sekunder

-al (Inggris) menjadi -al

Credential Minimal Mational - kredensial minimal nasional

-ance, -ence (Inggris) menjadi -ans, -ens

Ambulance Conductance Termophosphorescence  
 Thermoluminescence - ambulans konduktans termosfosforensens  
 termoluminesens  
 -ancy, -ency (Inggris) menjadi -ansi, -ensi  
 Efficiency Frequency Relevancy - efisiensi frekuensi relevansi  
 -anda, -end, -andum, -endum (Belanda, Inggris) menjadi -anda, -en, -  
 andum, -endum  
 Propaganda Dividend Memorandum Referendum - propaganda  
 dividen memorandum referendum  
 -ant (Belanda, Inggris) menjadi -an  
 Accountant Informant Dominant - akuntan informan dominan  
 -ar (Inggris) menjadi -ar, -er  
 Curricular Solar - kurikulum solar  
 -archie (Belanda), -archy (Inggris) menjadi -arki  
 Anarchie, anarchy Monarchie, monarchy - anarki monarki  
 -ase, -ose (Inggris) menjadi -ase, -osa  
 Amylase Dextrose - amilase dekstroza  
 -asme (Belanda), asm (Inggris) menjadi -asme  
 Sarcasm, sarcasm Pleonasm, pleonasm - sarkasme pleonasm  
 -ate (Inggris) menjadi -at  
 Emirate Private - emirat privat  
 -atie (Belanda), -(a)tion (Inggris) menjadi -(a)si  
 Actie, action Publicatie, publication - aksi publikasi  
 -cy (Inggris) menjadi -asi, -si  
 Accountancy Accuracy - akuntansi akurasi  
 -eel (Belanda) yang tidak ada padanan dalam bahasa Inggris menjadi -el  
 Materieel Moreel Principieel - materiel moreel prinsipiël  
 -eel, aal (Belanda), -al (Inggris) menjadi -al  
 Formeel, formal Ideaal, ideal Materiaal, material - formal ideal material  
 -et, ette (Inggris) menjadi -et

Duet Cabinet Cassette - duet kabinet kaset  
 -eur (Belanda), -or (Inggris) menjadi -ir  
 Amateur Importeur - amatir importir  
 -eur (Belanda) menjadi -ur  
 Conducteur, conductor Directeur, director Inspecteur, inspector -  
 kondektur direktur inspektur  
 -eus (Belanda) menjadi -us  
 Mesterieus Serieus misterius serius  
 -ficatie (Belanda), -fication (Inggris) menjadi -fikasi  
 Specificatie, specification Unificatie, unification - spesifikasi unifikasi  
 -fiek (Belanda), -fic (Inggris) menjadi -fik  
 Specifiek, specific Honofifiek, honorific - spesifik honorific  
 -iek (Belanda), -ic, -ique (Inggris) menjadi -ik  
 Perodiek, periodic Numeriek, numeric Uniek, unique Techniek,  
 technique - periodik numerik unik teknik  
 -isch (Belanda), -ic, -ical (Inggris) menjadi -is  
 Optimistisch, optimistic Allergisch, allergic Symbolisch, symbolical  
 Practisch, practical - optimistis alergis simbolis praktis  
 -icle (Inggris) menjadi -ikel  
 Article Particle - artikel partikel  
 -ica (Belanda), -ics (Inggris) menjadi -ika, -ik  
 Mechanica, mechanics Phonetics - mekanika fonetik  
 -id, -ide (Inggris) menjadi -id, -ida  
 Chrysalid Oxide Chloride - krisalid oksida klorida  
 -ief (Belanda), -ive (Inggris) menjadi -if  
 Demonstratief, demonstrative Descriptief, descriptive Depressief,  
 depressive - demonstratif deskriptif depresif  
 -iel (Belanda), -ile, -le (Inggris) menjadi -il  
 Kawrtiel, quartile Percentile, percentile Stabile, stable - kuartil persentil  
 stabil

-iet (Belanda), -ite (Inggris) menjadi -it  
Favorite, favorite Dolomite, dolomite Stalactite, stalactite - favorit  
dolomit stalaktit

-in (Inggris) menjadi -in  
Penicillin Insulin Protein - penisilin insulin protein

-ine (Inggris) menjadi -in, -ina  
Cocaine Quarantine - kokain karantina

-isatie (Belanda), -ization (Inggris) menjadi -isasi  
Naturalisatie, naturalization Socialisatie, socialization - naturalisasi  
sosialisasi

-isme (Belanda), -ism (Inggris) menjadi -isme  
Expressionism, expressionism Modernism, modernism -  
ekspresionisme modernism

-ist (Belanda, Inggris) menjadi -is  
Extremist Receptionist - ekstremisme resepsionis

-iteit (Belanda), -ity (Inggris) menjadi -itas  
Faciliteit, facility Realiteit, reality - fasilitas realitas

-logie (Belanda), -logy (Inggris) menjadi -logi  
Analogie, analogy Technologie, technology - analogi teknologi

-loog (Belanda), -logue (Inggris) menjadi -log  
Catalog, catalogue Dialog, dialogue - katalog dialog

-lyse (Belanda), -lysis (Inggris) menjadi -lisis  
Analyse, analysis - analisis

Paralyse, paralysis - paralisis

-oide (Belanda), -oid (Inggris) menjadi -oid  
Anthropoide, anthropoid Metalloide, metalloid - antropoid metaloid

-oir(e) (Belanda) menjadi -oar  
Repertoire Trottoir - repertoar trotoar

-or (Inggris) menjadi -or  
Corrector Dictator - korektor dictator

-ous (Inggris) ditinggalkan

Amorphous Polysemous - amorf polisem

-se (Belanda), -sis (Inggris) menjadi -sis

Synthese, synthesis Anamnese, anamnesis - sintesis anamnesis

-teit (Belanda), -ty (Inggris) menjadi -tas

Qualiteit, quality Universiteit, university - kualitas universitas

-ter (Belanda), -tre (Inggris) menjadi -ter

Diameter, diameter Theater, theatre - diameter teater

-uur (Belanda), -ure (Inggris) menjadi -ur

Proceduur, procedure Structuur, structure - prosedur struktur

-y (Inggris) menjadi -i

Monarchy philosophy - monarki filosofi

### **4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan**

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menerjemahkan dan menyerap istilah asing sekaligus.

Misalnya:

- Bound morpheme - morfem terikat
- Clay colloid - koloid lempung
- Subdivision – subbagian

## **5. Perekaciptaan Istilah**

Kegiatan ilmuwan, budayawan dan seniman yang bergerak di baris terdepan ilmu, teknologi, dan seni dapat mencetuskan konsep yang belum ada selama ini. Istilah baru untuk mengungkapkan konsep itu dapat direkacipta sesuai dengan lingkungan dan corak bidang kegiatannya. Misalnya, rekacipta istilah fondasi cakar ayam, penyangga sosrobahu, plasma inti rakyat, dan tebang pilih Indonesia telah masuk ke dalam khazanah peristilahan.

## 6. Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Istilah yang diseleksi lewat pemantapan, penerjemahan, penyerapan, dan perekaptaan dibakukan lewat kodifikasi yang mengusahakan keteraturan bentuk seturut kaidah dan adat pemakaian bahasa. Kodifikasi itu tercapai dengan tersusunnya sistem ejaan, buku tata bahasa, dan kamus yang merekam dan menetapkan bentuk bakunya.

## 7. Bagan Prosedur Pembakuan Istilah

Prosedur pembakuan istilah dapat dilihat pada bagan berikut.

## C. Aspek Tata Bahasa Peristilahan

Istilah dapat berupa (1) bentuk dasar, (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk, (5) bentuk analogi, (6) hasil metanalisis, (7) singkatan, (8) akronim.

### 1. Istilah Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar dipilih di antara kelas kata utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Misalnya :

Nomina:

- kaidah - rule
- busur - bow
- cahaya - light

Verba:

- keluar - out
- Uji - test
- Tekan - press

Adjektiva:

- kenyal - elastic
- Acak - random
- Cemas - anxious

Numeralia:

- gaya empat - four force

- (pukulan) satu-dua - one-two
- (bus) dua tingkat - double decker

## **2. Istilah Bentuk Berafiks**

Istilah bentuk berafiks disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks seturut kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya dari bentuk *pirsa* menjadi *pemirsa*, bukan *pirsawan*; dari *hantar* menjadi *keterhantaran*, bukan *kehantaran*. Istilah bentuk berafiks menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Istilah bentuk berafiks tersebut mengikuti paradigme berikut, yang unsur-unsurnya demi kejelasan dimasukkan dalam berbagai kotak.

### **2.1 Paradigma Bentuk Berafiks ber-**

- ber-tani bertani petani pertanian
- bel-ajar belajar pelajar pelajaran
- ber-ubah berubah peubah perubahan

Istilah berafiks *petani*, *pelajar*, *peubah* yang mengacu kepada pelaku atau alat, dan *pertanian*, *pelajaran*, *perubahan* yang mengacu ke hal, keadaan, atau tempat dibentuk dari verba *bertani*, *belajar*, *berubah* yang berasal dari bentuk dasar *tani*, *ajar*, dan *ubah*.

### **2.2 Paradigma Bentuk Berafiks meng-**

- men-tulis menulis penulis penulisan tulisan
- meng-ubah mengubah pengubah pengubahan ubahan
- mem-besarkan membesarkan pembesar pembesaran besaran
- meng-ajari mengajari pengajar pengajaran ajaran

Istilah berafiks *penulis*, *pengubah*, *pembesar*, *pengajar*, yang mengacu kepada pelaku atau alat, dan *penulisan*, *pengubahan*, *pengajaran* yang mengacu ke proses atau perbuatan serta *tulisan*, *ubahan*, *besaran*, *ajaran* yang mengacu ke hasil dijabarkan dari verba *menulis*, *mengubah*, *membesarkan*, *mengajar* yang berasal dari bentuk dasar *tulis*, *ubah*, *besar*, dan *ajar*.

- mem-berdayakan memberdayakan pemberdaya pemberdayaan
- mem-berhentikan memberhentikan pemberhenti pemberhentian
- mem-belajarkan membelajarkan pembelajar pembelajaran

Istilah berafiks pemberdaya, pemberhenti, pembelajar yang mengacu kepada pelaku dan pemberdayaan, pemberhentian, pembelajaran yang mengacu ke perbuatan dibentuk dari verba memberdayakan, memberhentikan, membelajarkan yang dibentuk dari berdaya, berhenti, belajar yang berasal dari bentuk dasar daya, henti, dan ajar.

- mem-persatukan persatuan mempersatukan mempersatu mempersatuan

Istilah berafiks mempersatu, pemeroleh, pemelajar yang mengacu kepada pelaku dan mempersatuan, pemerolehan, pemelajaran yang mengacu ke perbuatan atau proses serta persatuan, perolehan, pelajaran yang mengacu ke hasil dibentuk dari verba mempersatukan, memperoleh, mempelajari yang dibentuk dari bersatu, beroleh, belajar yang berasal dari bentuk dasar satu, oleh, ajar.

### 2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks ke—an

- ke—an saksi kesaksian
- ke—an bermakna kebermaknaan
- ke—an terpuruk keterpurukan
- ke—an seragam keseragaman

Istilah berkonfiks ke—an yang mengacu ke hal atau keadaan dibentuk dari pangkal yang berupa bentuk dasar atau bentuk yang berprefiks ber-, ter-, se-, seperti saksi, bermakna, terpuruk, dan seragam.

### 2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks -er-, -el-, -em-, in-[sunting]

- Sabut - serabut
- Tunjuk - telunjuk
- Kelut - kemelut
- Kerja - kinerja
- gigi - gerigi

- gembung - gelembung
- getar - gemetar
- sambung - sinambung

Istilah berinfiks –er-, -el-, -em-, -in- seperti serabut, gerigi, telunjuk, gelembung, kemelut, gemetar, kinerja, sinambung yang mengacu ke jumlah, kemiripan, atau hasil dibentuk dari dasar sabut, gigi, tunjuk, gembung, kelut, getar, kerja dan sambung.

### **3. Istilah Bentuk Ulang**

Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagiannya dengan atau tanpa pengimbuhan dan pengubahan bunyi.

#### **3.1 Bentuk Ulang Utuh**

Istilah bentuk ulang utuh yang mengacu ke kemiripan dapat dilihat pada contoh berikut

- Ubur-ubur
- paru-paru
- anal-anal
- kunang-kunang
- Undur-undur
- kanak-kanak
- langit-langit
- kuda-kuda

#### **3.2 Bentuk Ulang Suku Awal**

Istilah bentuk ulang suku awal (dwi-purwa) yang dibentuk melalui pengulangan konsonan awal dengan penambahan ‘pepet’ dapat dilihat pada contoh berikut:

- Laki - lelaki
- Tangga - tetangga
- Jaring - jejaring
- buku - bebuku

- rata - merata
- tikus - tetikus

### **3.3 Bentuk Ulang Berafiks**

Istilah bentuk ulang dengan afiksasi dibentuk melalui paradigma berikut:

- Daun - dedaunan
- Pohon - pepohonan
- Rumput - rerumputan

Istilah bentuk ulang dedaunan, pepohonan, rerumputan yang mengacu ke berbagai macam, keanekaan dibentuk dari dasar daun, pohon, dan rumput yang mengalami perulangan.

### **3.4 Bentuk Ulang Salin Suara**

Istilah bentuk ulang salin suara dibentuk melalui pengulangan dengan perubahan bunyi. Perhatikan contoh berikut.

- Sayur - sayur-mayur
- Beras - beras-petas
- Serta - serta-merta
- warna - warna-warni
- teka - teka-teki
- balik - bolak-balik

Dari segi makna, perulangan dengan cara itu mengandung makna ‘bermacam-macam’

## **4. Istilah Bentuk Majemuk**

Istilah bentuk majemuk atau kompositum merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih, yang menjadi satuan leksikal baru. Gabungan kata itu berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas, (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat, atau (3) bentuk terikat dengan bentuk terikat.

## **4.1 Gabungan Bentuk Bebas**

Istilah majemuk bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih, yang unsururnya dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Gabungan bentuk bebas meliputi gabungan (a) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (b) bentuk dasar dengan bentuk berafiks atau sebaliknya, dan (c) bentuk berafiks dengan bentuk berafiks.

### **4.1.1 Gabungan Bentuk Dasar**

Istilah majemuk gabungan bentuk dasar merupakan penggabungan dua bentuk dasar atau lebih.

- Garis lintang
- Masa depan
- Rawat jalan
- kereta api listrik
- rumah sangat sederhana

### **4.1.2 Gabungan Bentuk Dasar dan Bentuk Berafiks**

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks atau sebaliknya.

- Proses berdaur
- Sistem pencernaan
- menembak jatuh
- tertangkap tangan

### **4.1.3 Gabungan Bentuk Berafiks dan Bentuk Berafiks**

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk berafiks dan bentuk berafiks. Misalnya:

- Kesehatan lingkungan
- Perawatan kecelakaan
- Pembangunan berkelanjutan

## 4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan dua bentuk, atau lebih, yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan dalam pembentukan istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Melayu. Misalnya:

adi-

- adikarya - masterpiece
- adikuasa - superpower

aneka-

- anekabahasa - multilingual
- anekawarna - multicolored

antar-

- antarkota - intercity
- antarbangsa - international

awa-

- awaaair - dewater
- awalengas - dehumidity

catur-

- caturwulan - quarter
- caturlarik - quatrain

dasa-

- dasawarsa - decade
- dasalomba - decathlon

dur-

- durhaka - rebellious
- dursila - unethical

dwi-

- dwimingguan - biweekly
- dwibahasa - bilingual

eka-

- ekamatra - unidimension
  - ekasuku - monosyllable
- lajak-
- lajaklaku - overaction
  - lajakaktif - overactive
- lewah-
- lewahumur - overage
  - lewahbanyak - abundant
- lir-
- lirintan - diamondike
  - lirruang - spacelike
- maha-
- mahatahu - omniscient
  - maharatu - empress
  - Mahakuasa - omnipotent
- nir-
- nirlaba - non-profit
  - nirgelar - nondegree
- panca-
- pancamuka - multifaceted
  - pancaragam - variegated
- pasca-
- pascapanen - postharvest
  - pascasarjana - postgraduate
- pra-
- prasejarah - prehistory
  - prasangka - prejudice
- pramu-
- pramugari - stewardess
  - pramuniaga - salesperson

- pramuwisata - touristguide
- purba-
- purbawisesa - absolute power
  - purbakalawan - archeologist
- purna-
- purnawaktu - full-time
  - purnabakti - retirement
- su-
- sujana - man of good character
  - susila - good morals
- swa-
- swasembada - self-reliance
  - swalayan - self-service
- tak-
- taksa - ambiguous
  - takadil - unjust
- tan-
- tansuara - soundless
  - tanwarna - colorless
- tri-
- trilipat - threefold
  - triunsur - triadic
- tuna-
- tunahargadiri - inferiority
  - tunakarya - unemployed

Sementara itu, bentuk terikat yang berasal dari bahasa asing Barat, dengan beberapa pengecualian, langsung diserap bersama-sama dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh gabungan bentuk asing Barat dengan kata Melayu-Indonesia adalah sebagai berikut:

- Globalization - globalisasi

- Modernization - modernisasi

Gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat seperti –wan dan –wati dapat dilihat pada contoh berikut:

- Ilmuwan - scientist
- Seniwati - woman artist

#### **4.3 Gabungan Bentuk Terikat**

Istilah majemuk bentuk gabungan ini merupakan penggabungan bentuk terikat, dan bentuk terikat unsur itu ditulis serangkai, tidak diberi tanda hubung.

Misalnya:

- Dasawarsa - decade
- Swatantra – selfgovernment

#### **5. Istilah Bentuk Analogi**

Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada, seperti berdasarkan pola bentuk pegulat, tata bahasa, juru tulis, pramugari, dengan pola analogi pada istilah tersebut dibentuk berbagai istilah lain. Misalnya:

- Pegolf (golfer)
- Tata graha (housekeeping)
- Juru masak (cook)
- Pramuniaga (salesperson)
- peselancar (surfer)
- tata kelola (governance)
- juru bicara (spokesman)
- pramusiji (baby-sitter)

#### **6. Istilah Hasil Metanalisis**

Istilah hasil metanalisis terbentuk melalui analisis unsur yang keliru. Misalnya:

- Kata mupakat (mufakat) diuraikan menjadi mu + pakat; lalu ada kata sepakat.

- Kata dasar perinci disangka terdiri atas pe + rinci sehingga muncul istilah rinci dan rincian.

## 7. Istilah Bentuk Singkatan

Istilah bentuk singkatan ialah bentuk yang penulisannya dipendekkan menurut tiga cara berikut.

1. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya. Misalnya:
  - cm yang dilisankan sentimeter
  - l yang dilisankan liter
  - sin yang dilisankan sinus
  - tg yang dilisankan tangen
2. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf. Misalnya:
  - DDT (diklorodifeniltrikloroetana) yang dilisankan de-de-te
  - KVA(kilovolt-ampere) yang dilisankan ka-ve-a
  - TL (tube luminescent) yang dilisankan te-el
3. Istilah yang sebagian unsurnya ditanggalkan. Misalnya:
  - Ekspres yang berasal dari kereta api ekpres
  - Kawat yang berasal dari surat kawat
  - Harian yang berasal dari surat kabar harian
  - Lab yang berasal dari laboratorium
  - Info yang berasal dari informasi
  - Demo yang berasal dari demonstrasi
  - Promo yang berasal dari promosi

## 8. Istilah Bentuk Akronim

Istilah bentuk akronim ialah istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Misalnya:

- Air susu ibu - asi
- Bukti pelanggaran - tilang
- Pengawasan melekat - waskat
- Peluru kendali (guided missile) - rudal
- Cairan alir (lotion) – calir

## 9. Lambang Huruf

Lambang huruf ialah satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah seperti kuantitas dan nama unsur. Lambang huruf tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

- F - gaya
- N - nitrogen
- Hg - raksa (kimia)
- m - meter
- NaCl - natrium klorida
- Rp - rupiah
- \$ - dolar

## 10. Gambar Lambang

Gambar lambang ialah gambar atau tanda lain yang melambangkan konsep ilmiah menurut konvensi bidang ilmu yang bersangkutan. Misalnya:

- $\cong$  - kongruen (matematika)
- $\equiv$  - identik (matematika)
- $\Sigma$  - jumlah beruntun (matematika)
- $\sim$  - setara (matematika)
- $\♂$  - jantan (biologi)
- $\♀$  - betina (biologi)
- X - disilangkan dengan; hibrida (biologi)
- $\downarrow$  - menunjukkan endapan zat (kimia)
- $\diamond$  - cincin benzena (kimia)

- ★ - bintang (astronomi)
- ☼ - matahari; Ahad (atau) bulan; Senin (astronomi)
- 3 - dram; 3.887 gram (farmasi)
- f° - folio (ukuran kertas)
- 4° - kuarto (ukuran kertas)
- U - pon (dagang)
- & - dan (dagang)
- pp - pianissimo, sangat lembut (musik)
- f - forte, nyaring (musik)
- \* - asterisk, takgramatikal, bentuk rekonstruksi (linguistik)
- < - dijabarkan dari (linguistik)

### 11. Satuan Dasar Sistem Internasional (SI)

Satuan dasar sistem Internasional (Système International d'Unités) yang diperjanjikan secara internasional dinyatakan dengan huruf lambang.

<b>Besaran Dasar</b>	<b>Lambang</b>	<b>Satuan Dasar</b>
arus listrik/elektrik	A	ampere
intensitas cahaya	cd	kandela
kuantitas zat	mol	mol
massa	kg	kilogram
panjang	m	meter
suhu termodinamika	K	kelvin
waktu	s	sekon, detik
<b>Satuan Suplementer</b>	<b>Lambang</b>	<b>Besar Dasar</b>
sudut datar	rad	radian

Lambang satuan yang didasarkan pada nama orang dinyatakan dengan huruf kapital. Bentuk lengkap satuan ini ditulis dengan huruf kecil untuk membedakannya dengan nama pribadi orang. Misalnya:

5A	arus 5 ampere	hukum Ampere
3C	muatan 3 coulomb	hukum Coulomb
6N	gaya 6 newton	hukum Newton
293 K	suhu 293 kelvin	skala suhu Kelvin
8Ci	aktivitas 8 curie	suhu curie

## 12. Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar

Untuk menyatakan kelipatan dan fraksi satuan dasar atau turunan digunakan nama dan lambang bentuk terikat berikut.

Faktor	Lambang	Bentuk Terikat	Contoh
$10^{12}$	T	tera-	terahertz
$10^9$	G	giga-	gigawatt
$10^6$	M	mega-	megaton
$10^3$	k	kilo-	kiloliter
$10^2$	h	hekto-	hektoliter
$10^1$	da	deka-	dekaliter
$10^{-1}$	d	desi-	desigram
$10^{-2}$	c	senti-	sentimeter
$10^{-3}$	m	mili-	milivolt
$10^{-6}$	$\mu$	mikro-	mikrometer
$10^{-9}$	n	nano-	nanogram
$10^{-12}$	p	piko-	pikofarad
$10^{-15}$	f	femto-	femtoampere

$10^{-18}$	a	ato-	atogram
------------	---	------	---------

### 13. Sistem Bilangan Besar

Sistem bilangan besar di atas satu juta yang dianjurkan adalah sebagai berikut.

$10^9$	biliun	jumlah nol 9
$10^{12}$	triliun	jumlah nol 12
$10^{15}$	kuadriliun	jumlah nol 15
$10^{18}$	kuintiliun	jumlah nol 18
$10^{21}$	sekstiliun	jumlah nol 21
$10^{24}$	septiliun	jumlah nol 24
$10^{27}$	oktiliun	jumlah nol 27
$10^{30}$	noniliun	jumlah nol 30
$10^{33}$	desiliun	jumlah nol 33

Sistem yang tersebut di atas antara lain juga digunakan di Amerika Serikat, Rusia, dan Prancis. Di samping itu, masih ada sistem bilangan besar yang berlaku di Inggris, Jerman, dan Belanda seperti dibawah ini.

$10^9$	miliar	jumlah nol 9
$10^{12}$	biliun	jumlah nol 12
$10^{18}$	triliun	jumlah nol 18
$10^{24}$	kuadriliun	jumlah nol 24
$10^{30}$	kuintiliun	jumlah nol 30

### 14. Tanda Desimal

Sistem Satuan Internasional menentukan bahwa tanda desimal boleh dinyatakan dengan koma atau titik. Dewasa ini beberapa negeri, termasuk Belanda dan Indonesia, masih menggunakan tanda koma desimal. Misalnya

3,52	atau	3.52
123,45	atau	123.45
15,000,000,00	atau	15.000.000,00

Bilangan desimal tidak dimulai dengan tanda desimal, tetapi selalu dimulai dengan angka. Misalnya:

0,52	bukan	,52
0.52	bukan	.52

Jika perlu, bilangan desimal di dalam daftar atau senarai dapat dikecualikan dari peraturan tersebut di atas. Misalnya:

3 105 724	bukan	3,105,724	atau	3.105.724
5 075 442	bukan	5,075,442	atau	5.075.442
17 081 500	bukan	17,081,500	atau	17.081.500
158 777 543	bukan	158,777,543	atau	158.777.543
666 123	bukan	666,123	atau	666.123

Bilangan yang hanya berupa angka yang dituliskan dalam tabel atau daftar dibagi menjadi kelompok-kelompok tiga angka yang dipisahkan oleh spasi tanpa penggunaan tanda desimal. Misalnya:

3 105 724	bukan	3,105,724	atau	3.105.724
5 075 442	bukan	5,075,442	atau	5.075.442
17 081 500	bukan	17,081,500	atau	17.081.500
158 777 543	bukan	158,777,543	atau	158.777.543
666 123	bukan	666,123	atau	666.123

Catatan: dengan mengingat kemungkinan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan tanda koma atau titik, penulis karangan hendaknya memberikan catatan cara mana yang diikutinya.

## **D. Aspek Semantik Peristilahan**

### **1. Pemberian Makna Baru**

Istilah baru dapat dibentuk lewat penyempitan dan peluasan makna kata yang lazim dan yang tidak lazim. Artinya, kata itu dikurangi atau ditambah jangkauan maknanya sehingga penerapannya menjadi lebih sempit atau lebih luas.

#### **1.1 Penyempitan Makna**

Kata gaya yang mempunyai makna 'kekuatan' dipersempit maknanya menjadi 'dorongan atau tarikan yang akan menggerakkan benda bebas (tak terikat)' dan menjadi istilah baru untuk padanan istilah Inggris force. Kata kendala yang mempunyai makna 'penghalang', 'perintang' dipersempit maknanya menjadi 'pembatas keleluasaan gerak', yang tidak perlu menghalangi atau merintang, untuk dijadikan istilah baru bidang fisika sebagai padanan istilah Inggris constraint. Kata tenaga yang mempunyai makna 'kekuatan untuk menggerakkan sesuatu' dipersempit maknanya untuk dijadikan istilah baru sebagai padanan istilah energy dan kata daya menjadi padanan istilah power. Kata ranah dalam bahasa Minang, yang mempunyai makna 'tanah rata, dataran rendah' dipersempit maknanya menjadi 'lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang merupakan kombinasi antara partisipan, topic, dan tempat' sebagai padanan istilah domain.

#### **1.2 Perluasan Makna**

Kata garam yang semula bermakna 'garam dapur' (NaCl) diperluas maknanya sehingga mencakupi semua jenis senyawaan dalam bidang kimia. Kata canggih yang semula bermakna 'banyak cakap, bawel, ceretwet' diperluas maknanya untuk dipakai di bidang teknik, yang berarti 'kehilangan kesedarhanaan asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)'. Kata pesawat yang semula bermakna 'alat, perkakas, mesin' diperluas maknanya di

bidang teknik menjadi 'kapal terbang'. Kata luah yang berasal dari bahasa Minang, dengan makna '(1) rasa mual; (2) tumpah atau limbah (tentang barang cair)', mengalami perluasan makna menjadi 'volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per tahun waktu'. Kata pameran yang semula dalam bahasa Jawa bermakna 'beraga, berlagak' bergeser maknanya dalam bahasa Indonesia menjadi 'menunjukkan (mendemonstrasi) sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan'.

## 2. Istilah Sinonim

Dua istilah atau lebih yang maknanya sama atau mirip, tetapi bentuknya berlainan, disebut sinonim. Di antara istilah sinonim itu salah satunya ditentukan sebagai istilah baku atau yang diutamakan. Misalnya:

- gulma sebagai padanan weed lebih baik daripada tumbuhan pengganggu
- hutan bakau sebagai padanan mangrove forest lebih baik daripada hutan payau
- mikro- sebagai padanan micro- dalam hal tertentu lebih baik daripada renik
- partikel sebagai padanan particle lebih baik daripada bagian kecil atau zarah

Meskipun begitu, istilah sinonim dapat dipakai di samping istilah baku yang diutamakan. Misalnya:

Istilah asing	Istilah yang diutamakan	Istilah sinonim
<i>absorb</i>	serap	absorb
<i>acceleration</i>	percepatan	akselerasi
<i>diameter</i>	garis tengah	diameter
<i>frequency</i>	frekuensi	kekerapan
<i>relative</i>	relatif	nisbi
<i>temperature</i>	suhu	temperatur

Berikut kelompok istilah sinonim yang menyalahi asas penamaan dan pengistilahan Misalnya:

- zat lemas dihindarkan karena ada nitrogen
- saran diri dihindarkan karena ada autosugesti
- ilmu pisah dihindarkan karena ada ilmu kimia
- ilmu pasti dihindarkan karena ada matematika

Sinonim asing yang benar-benar sama diterjemahkan dengan satu istilah Indonesia.

Misalnya:

- average, mean - rata-rata (rerata, purata)
- grounding, earthing - pengetanahan

Sinonim asing yang hampir bersamaan sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan istilah yang berlainan. Misalnya:

- axiom - aksioma
- law - hukum
- postulate - postulat
- rule – kaidah

### **3. Istilah Homonim**

Istilah homonim berupa dua istilah, atau lebih, yang sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda, karena asalnya berlainan. Istilah homonim dapat dibedakan menjadi homograf dan homofon.

#### **3.1 Homograf**

Istilah homograf ialah istilah yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya.

Misalnya:

- pedologi ← paedo - ilmu tentang hidup dan perkembangan anak
- pedologi ← pedon - ilmu tentang tanah
- teras - inti
- teras - lantai datar di muka rumah

### 3.2 Homofon

Istilah homofon ialah istilah yang sama lafalnya, tetapi berbeda ejaannya.

Misalnya:

- bank dengan bang
- massa dengan masa
- sanksi dengan sangsi

### 4. Istilah Polisemi

Istilah polisem ialah bentuk yang memiliki makna ganda yang bertalian. Misalnya, kata kepala (orang) 'bagian teratas' dipakai dalam kepala (jawatan), kepala (sarung). Bentuk asing yang sifatnya polisem diterjemahkan sesuai dengan arti dalam konteksnya. Karena medan makna yang berbeda, suatu istilah asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama.

Misalnya

- (cushion) head - topi (tiang pancang)
- head (gate) - (pintu air) atas
- (nuclear) head - hulu (nuklir)
- (velocity) head - tinggi (tenaga kecepatan)
- (detonating) fuse - sumbu (ledak)
- fuse - sekering
- to fuse - melebur, berpadu, melakur, terbakar.

### 5. Istilah Hiponim

Istilah hiponim ialah bentuk yang maknanya terangkum dalam hiperonim, atau subordinatnya, atau superordinatnya, yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata mawar, melati, cempaka, misalnya, masing-masing disebut hiponim terhadap kata bunga yang menjadi hiperonim atau superordinatnya. Di dalam terjemahan, hiperonim atau superordinat pada umumnya tidak disalin dengan salah satu hiponimnya, kecuali jika dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah superordinatnya. Kata poultry, misalnya diterjemahkan dengan unggas, dan tidak dengan ayam atau bebek. Jika tidak

ada pasangan istilah hiperonimnya dalam bahasa Indonesia, konteks situasi atau ikatan kalimat suatu superordinat asing akan menentukan hiponim Indonesia mana yang harus dipilih. Kata rice, misalnya, dapat diterjemahkan dengan padi, gabah, beras, atau nasi, bergantung pada konteksnya.

## 6. Istilah Taksonim

Istilah taksonim ialah hiponim dalam sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan yang bertingkat-tingkat. Kumpulan taksonim membangun taksonimi sebagaimana takson membangun taksonomi. Berikut ini adalah bagan taksonomi makhluk.

Makhluk

- Bakteri
- hewan
  - mamalia
    - anjing
    - pudel
    - herder
    - sapi
  - burung
    - unggas
    - itik
    - ayam
    - manuk
  - ikan
    - teri
    - tongkol
  - serangga
    - semut
    - capung
- tumbuhan

Yang dimaksud dengan hubungan antara kelas atasan dan kelas bawahan dalam bagan di atas ialah hubungan makhluk dengan bakteri, hewan, dan tumbuhan atau hubungan hewan dengan mamalia, burung, ikan, dan serangga. Sementara itu, hubungan kelas bawahan dan kelas atasan ialah hubungan bakteri, hewan dan tumbuhan dengan makhluk, atau hubungan mamalia, burung, ikan, dan serangga dengan hewan.

## 7. Istilah Meronim

Istilah Meronim ialah istilah yang maujud (entity) yang ditunjuknya merupakan bagian dari maujud lain yang menyeluruh. Istilah yang menyeluruh itu disebut holonim. Berikut ini adalah bagan meronimi tubuh.

Tubuh

- kepala
  - rambu
  - dahi
  - mata
  - hidung
  - telinga
  - mulut
    - lidah
    - gigi
    - bibir
      - bibir atas
      - bibir bawah
- leher
- dada
- lengan
- tungkai

Bagan di atas memperlihatkan kata yang mengandung makna keseluruhan yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada kata bagiannya atau makna keseluruhan dianggap meliputi makna bagian. Kata tubuh mengandung makna keseluruhan yang mencakupi makna dada, lengan, dan tungkai. Hubungan antara tubuh dan bagiannya disebut hubungan kameroniman. Hubungan kameroniman dibedakan atas hubungan tubuh dengan bagiannya, hubungan kumpulan dengan anggotanya, serta hubungan antara massa dengan unsurnya tubuh adalah keseluruhan yang terjadi dari keutuhan seluruh bagiannya; kumpulan adalah keseluruhan yang terjadi dari gabungan seluruh anggotanya; massa merupakan keseluruhan yang terjadi dari peleburan seluruh unsurnya.

## PROFIL PENULIS

### **Dian Syahfitri, S.S., M.Hum.**

- Tempat/Tanggal Lahir: Pematangsiantar/26 Mei 1987
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Riwayat pekerjaan :
  - 2013 s.d. sekarang Dosen Tetap Yayasan Univ. Prima Indonesia
  - BONUS: Dekan FKIP Univ. Prima Indonesia (2015 - sekarang)
  - 2014 - 2015 Kaprodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP Unpri
  - 2012 - 2014 Koordinator Bupel B.Indonesia Ganesha Operation Indonesia
  - 2010 - 2013 tutor Ganesha Operation Bandung
  - 2008 - 2010 tutor Ganesha Operation Medan
  - 2007-2008 guru B. Indonesia
- Agama : Islam
- Alamat : Jalan Penghulu Lama Lingk. V Kel. Paya Pasir Medan Marelan
- Nomor Telepon : 08126438956
- Pos elektronik : [diansyahfitri@unprimdn.ac.id](mailto:diansyahfitri@unprimdn.ac.id)
- Pendidikan Formal :
  - P.T/Jurusan : Universitas Negeri Medan/Sastra Indonesia tahun 2005-2009
  - P.T/Prodi : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Sekolah Pascasarjana Prodi Linguistik tahun 2010-2012
- Minat Penelitian :
  - Kajian Antropolinguistik
  - Pragmatik

- Semiotik
- Tulisan yang telah dimuat :
  - **Pendidikan di Indonesia, Salah Siapa?**, *Harian Sumut Pos*, edisi Selasa 4 September 2007.
  - **Sumpah Pemuda Tak Muda Lagi**, *Harian Sumut Pos*, edisi Rabu 31 Oktober 2007 No.025 Tahun VII.
  - **No Teacher No Education**, *Harian Sumut Pos*, edisi Senin 26 November 2007 No.051 Tahun VII.
  - **Child Abuse: Merusak Generasi Masa Depan Bangsa**, *Harian Sumut Pos*, edisi Selasa 13 November 2007 No.038 Tahun VII.
  - **Memorandum of R.A Kartini Mencari Kartini di Hari Kartini**, *Harian Sumut Pos*, edisi Senin 21 April 2008 No.198 tahun VIII.
  - **Internasionalisasi Pendidikan**, *Harian Sumut Pos*, Desember 2010.
  - **Bahasa Sederhana vs Bahasa Tingkat Tinggi**, *Harian Sumut Pos tahun 2011*.
  - **Pemimpin Bersarjana Kertas**, *Harian Sumut Pos*, Edisi 21 Desember 2011.
  - **Mutu Perguruan Tinggi**, *Harian Sumut Pos*, Edisi 19 Januari 2012.
  - **Transformasi Pendidikan**, *Harian Sumut Pos*, Edisi 27 Maret 2012.

Tulisan tersebut dapat diakses di [www.hariansumutpos.com](http://www.hariansumutpos.com)

- Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Makalah	Tempat	Waktu
1.	2012	Semiotik Budaya <i>Labanan</i> pada Upacara <i>Mangupa</i> dalam Perkawinan Adat Angkola-Mandailing, diseminarkan pada Seminar Nasional	Universitas Widyatama Bandung	19-20 Juni 2012

		Bahasa Ibu		
2.	2012	Menulis Kreatif Wacana dengan Teknik Partisipatif: Solusi Alternatif Peningkatan Kelulusan UN Bahasa Indonesia diseminarkan	Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja-Bali	9-10 Juni 2012
3.	2012	Eksplorasi Strukturalisme Semiotik Teks Mangupa Pada Upacara Adat Pernikahan Angkola- Mandailing diseminarkan di Universitas Widyatama Bandung	Balai Bahasa Jawa Barat	Mei 2012
4.	2014	Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan dalam Konteks Kewilayahan	Hotel Inna Dharma Deli Inn Medan	24 Agustus 2014
5.	2016	Seminar Internasional Bahasa Ibu	Hotel Grand Tjokro Bandung	4 s.d. 5 Oktober 2016
6.	2017	1st International Conference on Language, Literature, Culture, and Education	Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	24 s.d. 25 Oktober 2017
7.	2019	Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Hotel Polonia Medan	29 - 30 Agustus 2019

		Berbasis Pemikiran Aras Tinggi (Higher Order Thinking Skill) Menuju Revolusi Industri 4.0		
8.	2019	The 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education	Hotel Amaris Bandung	24 Oktober 2019
9.	2019	Seminar Nasional Pengembangan Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya pada Era Revolusi Industri 4.0	Mutiara Suara Nafiri Convention Hall Medan	23 Januari 2019
10.	2018	Forum Ilmiah XII FPBS UPI (Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)	Universitas Pendidikan Indonesia	2018

- Karya Buku dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Penulis	Judul Buku	Penerbit
1.	2014	Dian Syahfitri dan Winarti Ransih	Kumpulan Esai di Media	Format Publishing.
2.	2012	Fuad Abdul Hamid, Dian	Bahasa, Sastra, dan	Universitas Pendidikan

		Syahfitri, dkk.	Pengajarannya	Ganesha berkerja sama dengan Pustaka Larasan
3.	2017	Dian Syahfitri	Teori Sastra Metode dan Konsep	Pustaka Ilmu Yogyakarta
4.	2018	Dian Syahfitri	Bahasa Indonesia Dasar	Pustaka Ilmu Yogtakarta
5.	2016	Heddy Sri Ahimsa, Dian Syahfitri, dkk.	Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi	Unpad Press

## Arianto, S.Pd., M.Hum.



### Personal Data

Title	S.Pd. M. Hum
Original Name	Arianto
Place/Date of birth	Pasaman, 16 November 1982
Occupation	English Lecturer. English Department Teacher's Training and Education Faculty Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Home Address : Jl. Penghulu Lama No. 07 Medan, Sumatera Utara,  
Indonesia

Contact Number : 081376355138

Email Address : [arianto@umsu.ac.id](mailto:arianto@umsu.ac.id)

Motto : "You are what you read"

### PROFESSIONAL EXPERIENCES

1.	2008-2009	LP3I Gajah Mada Medan	Assistant Professor/Lecturer
2.	2010-2012	ITMI Medan	Assistant Professor/Lecturer
3.	2012-present	Universitas Prima Indonesia (UNPRI)	Assistant Professor/Lecturer
4.	2012-present	UIN Sumatera Utara	Assistant Professor/Lecturer
5.	2014-present	Universitas Muhammadiyah	Assistant Professor/Lecturer

### ORGANIZATION EXPERIENCES

- |    |           |  |
|----|-----------|--|
| 1. | 2003-2004 | UKMI Ar-Rahman UNIMED  |
| 2. | 2003-2004 | KAMMI Komisariat UNIMED                                      |
| 3. | 2004-2006 | UKM Persma Kreatif UNIMED                                    |
| 4. | 2016-2019 | Wakil Sekretaris Tarung Drajat (KODRAT) Prov. Sumatera Utara |
| 5. | 2017-2020 | Wakil Ketua DPD KNPI Prov. Sumatera Utara                    |
| 6. | 2017-2020 | Wakil Ketua Dikadasmen PDM Kota Medan                        |
| 7. | 2017-2020 | Sekretaris DPW Pemuda LIRA Prov. Sumatera Utara              |

### EDUCATION

- |    |           |   |
|----|-----------|---|
| 1. | 2002-2006 | S1 – Pendidikan Bahasa Inggris UNIMED         |
| 2. | 2008-2010 | S2 – Linguistik Terapan Bahasa Inggris UNIMED |

### PROFESSIONAL QUALIFICATIONS

### SHORT COURSE

- |    |                               |  |                   |
|----|-------------------------------|--|-------------------|
| 1. | Medan, 23-25<br>Februari 2019 | Peserta Pada Pelatihan Pembelajaran<br>Aktif untuk SMP | Tanoto Foundation |
| 2. | Medan, 10-12<br>Maret 2020    | Pelatihan Pembelajaran IPA<br>SMP/MTs<br>Modul II LPTK | Tanoto Foundation |

### RESEARCH EXPERIENCES

- |    |      |  |               |
|----|------|--|---------------|
| 1. | 2016 | Language Styles in <i>Mangupa</i> Event of<br>Angkola-Mandailing Wedding<br>Ceremony | MANDIRI       |
| 2. | 2019 | Peningkatan Kemampuan Berpikir<br>Kritis Mahasiswa Melalui                           | INTERNAL UMSU |

		Pembelajaran Matakuliah <i>English Debate</i>	
3.	2019	Anonymous Hate Speeches Prior the 2019 Indonesia Presidential Election: A Forensic Linguistics Analysis	MANDIRI
4.	2020	Excavating Values and Character through <i>Angkola-Mandailing</i> Proverbs	MANDIRI
5.	2020	Kecemasan dalam Berbahasa Inggris	INTERNAL UMSU

### JOURNAL PUBLICATIONS

1.	2010	Language Styles in <i>Mangupa</i> Event of Angkola-Mandailing Wedding Ceremony	Jurnal Linguistik Terapan Bahasa Inggris UNIMED
2.	2019	Anonymous Hate Speeches Prior the 2019 Indonesia Presidential Election: A Forensic Linguistics Analysis”.	<a href="http://icollite.event.upi.edu/2019/">http://icollite.event.upi.edu/2019/</a>
3.	2019	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Matakuliah <i>English Debate</i> .	Prosiding FKIP-UNPRI. 2019. ISBN 978-602-52550.1.4

### ORAL PRESENTATION

1	Seminar Internasional Bahasa Ibu sebagai Dasar Literasi dan	Language Styles in <i>Mangupa</i> Event of Angkola-Mandailing Wedding Ceremony	14-15 Oktober 2016 Hotel Grand Tjokro Bandung
---	---	--	---

Sumber

Budaya

- 
2. The 3<sup>rd</sup> UPI Anonymous Hate Speeches Prior the October 24, 2019.  
ICOLLITE- 2019 Indonesia Presidential Election: Bandung, Indonesia.  
Bridging A Forensic Linguistics Analysis”.  
Literacies, October 24, 2019. Bandung,  
Culture, and Indonesia.  
Society  
towards  
Education 4.0.
- 
3. International Excavating Values and Character UMSU, January, 30<sup>th</sup>,  
Conference on through *Angkola-Mandailing* 2020  
Language, Proverbs”. Presented in January, 30<sup>th</sup>,  
Literature, and 2020  
Culture  
(IC2LC).
-